

# METODE BERTEOLOGI

---

Deri Susanto



# **METODE BERTEOLOGI**

**Deri Susanto**



**PT INOVASI PRATAMA INTERNASIONAL**

# **METODE BERTEOLOGI**

Penulis :  
Deri Susanto

ISBN :

Editor :  
Bincar Nasution, S.Pd.,C.Mt

Penyunting :  
Anita Sapitri Nasution, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak :  
*InoVal*

Penerbit:  
PT Inovasi Pratama Internasional  
Anggota IKAPI No. 071/SUT/2022

Redaksi :  
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725  
Telp. +628 5360 415005  
Email: [cs@ipinternasional.com](mailto:cs@ipinternasional.com)

Distributor Tunggal :  
PT Inovasi Pratama Internasional  
Jl. Cempaka No. 25 Padang Sidempuan 22725  
Telp. +628 5360 415005  
Email: [admin@ipinternasional.com](mailto:admin@ipinternasional.com)

Cetakan Pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Tuhan Maha Esa, karena atas anugerahNya, penulis dapat menyelesaikan buku metode berteologi. Buku ini menyentuh tiga hal penting. Pertama, refleksi perkembangan metode teologi dalam sejarah teologi Kekristenan. Kedua, secara substansial membahas topik filosofis yang relevan dengan studi teologi, mendialogkan *prolegomena*: suatu upaya merumuskan teologi sebagai pembuktian validitas (kebenaran) universal (modern). Ketiga, memberikan wawasan kepada para teolog dan mahasiswa tentang metode teologi setidaknya memahami perkembangan lintas metode teologi yang dapat mengubah pemikiran atau menjadi cakrawala pemahaman baru.

Tulisan dibuat dalam format yang relatif singkat tidak menyediakan penjelasan secara terperinci dan komprehensif pada tiap tokoh kunci dalam tradisi Kristen untuk membuktikan bahwa teologi memiliki metode. Tujuan utama adalah untuk menganalisis dan merefleksikan sejarah metode teologi Kekristenan bagaimana para teolog mendialogkan dan berbicara tentang Tuhan.

Palangka Raya, 10 November 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I Epistemologi Teologi .....</b>	<b>1</b>
1. Metode .....	5
2. Wahyu .....	12
3. Hermeneutik .....	15
4. Tradisi.....	21
<b>BAB II Metode Teologi Paulus .....</b>	<b>25</b>
Kesimpulan.....	56
<b>BAB III Metode Teologi di Era Patristik.....</b>	<b>58</b>
1. Irenaeus.....	59
2. Origen.....	70
3. Athanasius .....	79
<b>BAB IV Metode Teologi Agustinus.....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>

**BAB I**  
**EPISTEMOLOGI TEOLOGI**

Hanya sedikit buku teologi yang membahas secara khusus mengenai metode teologi, mungkin karena berbagai sebab kurang terlalu diminati, tidak menarik untuk didiskusikan atau karena muatan terlalu filosofis. Metode teologi menjadi semakin mendesak untuk di diskusikan, pada satu sisi penggunaan metode teologi di sekolah-sekolah tinggi teologi. Kedua, metode teologi belum terselesaikan dengan baik yaitu untuk menentukan kesepakatan final yaitu metode teologi mana yang lebih baik dan cocok yang dapat dijadikan rujukan dalam berteologi, karena secara khusus berteologi selalu mengalami perubahan ketika berhadapan dengan kontek sosial-budaya. Kita mencoba menelusuri metode teologi dari beragam tokoh sepanjang sejarah Kekristenan. Secara sederhana berupaya menyajikan penyelidikan dari beberapa tokoh-tokoh kunci dalam tradisi Kekristenan sebagai bukti bahwa teologi memiliki metode atau tidak memiliki metode sama sekali. Buku ini hanya memberikan cakrawala informasi kepada pembaca tentang berbagai lintasan dan lompatan metode teologi sepanjang sejarah Kekristenan.

Di dunia Barat disiplin teologi telah lama dikesampingkan akibat dari pengaruh kebangkitan agnostisisme, ateisme dan sikap skeptisisme tentang keberadaan Tuhan. Sikap skeptis menurunkan minat pada bidang studi teologi, terutama sikap skeptis metafisik yang dihubungkan dengan dunia empiris dari sudut pandangan epistemologi bahwa apa yang disebut sebagai ilmu pengetahuan dan kebenaran harus yang dapat dibuktikan. Selain itu terdapat berbagai keragaman metode teologi yang terus kembang dan berubah. Hal ini dapat dipahami dikarenakan terdapat perbedaan interpretasi dari sumber-sumber teologi agar membentuk tubuh teologi yang lebih

koheren dengan rasio. Keragaman metode teologi bukan hal yang baru, karena berteologi selalu dipraktikkan oleh individu dengan cara yang beragam.

Apa yang relatif baru adalah kelangsungan dari sumber otoritas yang diperebutkan. Pada abad ke-16 perdebatan para teolog melihat hubungan antara dua sumber otoritas yaitu kitab suci dan tradisi. Pada masa reformasi Protestan memperkenalkan paradigma baru yaitu menggunakan landasan filosofis untuk memberikan otoritas kepada sumber teologi. Reaksi berbeda lagi yang ditujukan pada abad pencerahan dan lahirnya industrilisasi, perubahan ekonomi masyarakat yang pada gilirannya menjadikan pengalaman manusia atau pengalaman keagamaan sebagai sumber teologi. Kehadiran Protestan liberal pada abad ke-19 seperti Schleiermacher, Lonergan, Tillich, Bultmann memusatkan keprihatinan metode teologi sebagai sarana teologi untuk mencoba masuk ke dalam hubungan teologi dengan ilmu pengetahuan. Karl Barth, Bonhoeffer, Rahner, teolog eksistensialis seperti Macquarrie dan teologi pembebasan menjadikan pengalaman pribadi sebagai agenda teologi dan sumber teologi. Jika melihat perbedaan metode dapat dikatakan bahwa teologi lebih sadar diri sebagai sebuah disiplin ilmu.

Kehadiran filsuf Immanuel Kant (1724–1804) pada masa pencerahan dengan karya epistemologi mempengaruhi cara pandang berteologi. Kant membagi dua jenis pengetahuan; pertama pengetahuan ilmiah dipahami sebagai pengetahuan yang diturunkan melalui indra. Kedua, pengetahuan metafisik, pengetahuan tentang Tuhan, kebebasan dan keabadian. Dimana pengetahuan metafisik untuk menyeimbangi (memberikan ruang bagi iman) dalam



pengetahuan empiris. Epistemologi Kant (1965) kemudian disambut baik terutama di kalangan Protestan Eropa, dijadikan sebagai pembenaran filosofis bagi pengetahuan teologi. Tujuannya tidak lain untuk melindungi teologi dari kritik ilmu pengetahuan dan rasionalisme modern. Pertanyaan pelik yang dihadapi para teologi kontemporer adalah sejauh mana metode teologi dapat diartikulasi secara murni dalam pengertian rasional. Karena terdapat keraguan bahwa metode teologi menggunakan abstraksi berlebihan.

Terdapat tuntutan rasionalitas atas teologi dan spiritual sebagai refleksi teologi dan menjadi tantangan terbesar dalam metodologi teologi. Menurut McIntosh (1998: 10) teologi tanpa menyertakan pengalaman spiritualitas menjadi semakin metodologi, tetapi pasti kita tidak dapat mengetahui dan berbicara tentang sesuatu yang sangat misterius sebagai inti dari Kekristenan dan spiritualitas tanpa teologi menjadi tidak berakar, mudah dibajak oleh konsumerisme individualistik. Jika tidak terdapat hubungan timbal balik doktrin atau klaim teologi dan rasionalitas mudah disalah artikan untuk kepentingan pribadi. Spiritualitas atau pengalaman keagamaan adalah salah satu fitur yang membedakan refleksi teologi dari refleksi-refleksi ilmu pengetahuan lainnya. Perilaku berdoa, beribadah dan kontemplasi merupakan tindakan yang memerlukan perlakuan khusus dalam epistemologi. Termotivasi untuk mencapai kebenaran dan koheren sebagian besar para teolog membiarkan pengaruh filsafat dalam mengembangkan doktrin sambil menyangkal otoritas tertinggi filsafat atas penyelesaian masalah-masalah teologi meskipun jawaban yang diberikan filsafat mengandung kebenaran.

Kita dapat menelusuri berbagai upaya pemikiran teolog dalam menyampaikan makna berdasarkan rentang sumber-sumber teologi dan pengaruh filosofis. Terdapat berbagai metodologi yang dapat diidentifikasi dengan berbagai tingkat teks dan tokoh yang terlibat. Selain penggunaan filsafat, masalah lainnya seperti penentuan kriteria dan prioritas untuk menentukan otoritas klaim teologi dari suatu sumber yang memiliki bobot relatif (seperti: Alkitab, pengalaman, tradisi dan logika), penggunaan teologi natur dan prosedur berteologi lainnya. Masalah metodologi saling terkait satu dengan lainnya, tetapi hanya beberapa masalah yang disorot dalam tulisan ini secara berbeda, tergantung pada teks yang akan dianalisis. Sebagaimana kita ketahui metode teologi terdiri dari empat sumber yaitu: metode, hermeneutik, wahyu dan tradisi. Metode dan hermeneutik sebagai istilah umum, sedangkan wahyu dan tradisi dianggap sebagai istilah khusus.

## **1. Metode**

Metode sebagai elemen filosofis untuk membedakan dari teologi. Pada periode abad pertengahan metode teologi dikenal sebagai ratu dari ilmu pengetahuan. Sebuah periode yang dikaitkan satu jaman sejarah yakni pendekatan Thomas Aquinas dengan tujuan membuat iman menjadi koheren dan selaras dengan rasio. Pada jaman Yunani kuno metode dipraktikan berbeda dan tidak seragam. Bagi teolog Kristen mengatakan bahwa orang Yunani kuno seperti Aristoteles dan Plato mencari keberadaan Tuhan dengan metode spekulatif, bukan teologi, setidaknya dalam pemahaman Kristen. Meskipun para filsuf Yunani tidak setuju dengan penamaan yang

disematkan. Tetapi, baik teologi Kristen maupun filsafat metafisik terdapat satu kesamaan yaitu menilai dan mengartikulasikan keberadaan makhluk ilahi berbaring di belakang realitas dari alam semesta yang terlihat.

Pada tulisan Plato dengan judul *Timaios*, agen pencipta dikonsepsikan sebagai keteraturan, ketertiban dan kebaikan dari alam semesta. Plato tidak menggunakan metode khusus. *Timaios* adalah karya-karya unik dari Plato dengan tokoh atau karakter yang sangat mitologis, teks-teks kuno yang konsisten berbicara tentang makhluk seperti Tuhan dalam pengertian non-analitis. Aristoteles berbicara tentang Tuhan sebagai penyebab pertama atau penggerak yang tidak bergerak. Plato mengontraskan dengan sesuatu yang tidak dapat diubah, tidak dapat diketahui dan secara metodologi Tuhan tidak dapat diakses dengan perubahan duniawi baik dianalisis melalui pemahaman manusia dalam memahami realitas. Terdapat perbedaan mendasar dalam filosofis Yunani dalam memahami keberadaan Tuhan. Sebagian teolog bergantung pada analisis abstrak dari pencarian filosofis sebagai suatu landasan dalam menyimpulkan makhluk abstrak (Tuhan). Sebagian lagi menitik beratkan pada interpretasi dari serangkaian peristiwa kontingensi dalam sejarah. Dimulai dengan kesaksian khotbah Yesus dari Nazaret, kematian dan sampai pada kebangkitan. Inti dari teologi Kristen secara keseluruhan adalah sejarah Israel. Sejarah yang berkelanjutan dalam memahami Yesus yang dihubungkan dengan Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Sebuah tulisan dari pengalaman Tuhan yang berkelanjutan di dalam Yudaisme kontemporer, ditambah dengan warisan doktrinal dari tradisi-tradisi Kristen yang berbeda-

beda. Pada abad ke-20 terdapat temuan tentang Yesus historis yang membingkai pertanyaan dan sangat metodologi. Bagaimana orang Kristen memahami Yesus dan peran-Nya dalam keselamatan dari satu narasi ke narasi yang lain, sementara sumber dalam injil dan narasi berbeda satu sama lain? Pertanyaan mendasar adalah makna dari keselamatan. Apakah arti dari keselamatan bagi orang Kristen dan apakah sumber-sumber Alkitab sudah mendukung pengertian keselamatan? Apakah sumber-sumber tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan benar jika ditafsirkan dengan benar?

Pada abad pencerahan metode teologi dianggap sebagai bentuk superior dari penyelidikan terutama sejak lahirnya karya Descartes (1596-1650) khususnya populer di kalangan sekolah teologi dan diminati oleh orang-orang Eropa. Descartes menyatakan bahwa metode adalah pelukan prasangka terhadap prasangka, sebuah langkah melawan bias pada ajaran Kristen dan tradisi. Descartes mengatakan sejarah Kekristenan sangat bertentangan dengan metodologi. Metode Descartes adalah meragukan segala sesuatu kecuali fakta pemikiran sendiri. Apakah gagasan sudah benar? Meskipun pemahaman para filsuf Yunani belum dapat dikatakan sempurna dalam metodologi.

Kata *episteme* bagi orang Yunani kuno didefinisikan sebagai pengetahuan, pengertian ini tidak dapat disejajarkan dengan pengertian ilmuwan modern yang sudah mapan. Ilmu pengetahuan modern pada umumnya mempertahankan pengamatan ideal yang tepat, penggunaan hipotesis dan verifikasi dengan urutan tertentu. Tanpa adanya tekanan pengetahuan modern pada pemikir Yunani kuno dan teologi Kristen dalam membingkai klaim hipotetis,

tidak lain bertujuan untuk menggambarkan pengalaman keagamaan dan klaim teologi. Sehingga korelasi diekspresikan pada banyak titik diantara interpretasi Yesus dan deskripsi Allah berdasarkan nubuat Perjanjian Lama. Pada abad ke-4 memasukan keempat Injil kedalam satu kanon secara implisit mewakili sebuah korelasi metodologi. Sehingga perbedaan penafsiran dari beberapa pengalaman para murid mengenai Yesus (dan gereja-gereja yang memiliki ciri khas tertentu) pesan dan karya Yesus Kristus dipaksakan hidup berdampingan dalam satu kitab Injil. Meskipun terdapat perbedaan metode.

Filsuf Descartes, Kant dan teolog Kristen lainnya secara eksplisit telah banyak menyumbang dan mengembangkan metodologi. Secara metodologi kalim makhluk abstrak (Tuhan) harus dibuktikan. Dalam pengertian metodologi, bahwa kita dapat mengetahui sebelum seseorang membuat klaim. Berlaku juga bagi teologi Kristen yang mengadopsi klaim Yahudi tentang Tuhan. Misalnya, Soskice (2006: 161) mengajukan pertanyaan kristologi bagi orang Kristen awal, seperti berdoa kepada Yesus dan melihat di dalam Dia terdapat keselamatan. Inti gagasannya bukan bagaimana orang Kristen berdoa, tetapi apakah Yesus berbeda dari Allah orang Israel atau memungkinkah Dia sama. Sehingga betapa pentingnya setiap pertanyaan yang diajukan dalam metode teologi kontemporer. Karena menurut Soskice (2006) teologi yang dibangun pada Kekristenan awal secara tidak langsung berimplikasi terhadap refleksi teologi pada hari ini. Kedua menurut Soskice (2006) apakah orang Kristen mempertentangkan hubungan iman leluhur Yahudi atau mengikuti keimanan Yahudi secara berkelanjutan atau apakah

orang Kristen mengandaikan teologi berbeda dan menentang keimanan Yahudi. Pada masa lalu keimanan Kekristenan bertentangan dengan keimanan Yudaisme, tidak secara berkelanjutan terhubung dengan leluhur iman Israel. Berbicara tentang peran tradisi sebagai sumber teologi maka metode teologi Kristen tidak harus sebuah prasangka terhadap prasangka, tetapi murni prasangka terhadap kebaruan.

Mengacu kepada pemahaman teologi Paulus dalam Perjanjian Baru menekankan kesinambungan dengan keimanan Yudaisme dan kesinambungan secara metodologi. Metodologi Paulus dapat membantu kita memahami teks-teks Perjanjian Baru, pengalaman keagamaan dan dunia sosial Paulus. Penting bagi metode teologi, seperti pada disiplin lain untuk masuk kedalam tindakan pemahaman. Jika tidak memahami tindakan pemahaman, maka seorang rentan membangun argumen teologi yang berbahaya atau setidaknya tidak terputus dari klaim teologi lainnya. Meskipun tuntutan kesinambungan dari metode teologi sulit untuk dicapai, namun tetap harus dilakukan.

Kata konsisten merupakan salah satu dari kriteria metode yang harus diterapkan dalam suatu disiplin ilmu. Seorang teolog harus menegaskan bahwa pokok bahasan atau materinya dipandu oleh sejumlah metode. Dalam teologi, Tuhan dimediasi oleh para teolog melalui teks, bahasa dan tradisi. Jadi dengan kata lain teologi secara historis harus mengidentifikasi sumber yang memediasi antara kitab suci, tradisi dan pengalaman keagamaan. Pertanyaannya selanjutnya bagaimana menentukan sumber mana yang memiliki otoritas yang lebih tinggi. Apakah menyerahkan kepada subjek sebagaimana

dikatakan oleh Aristoteles dalam doktrin realis: subyek yang menuntun ke jalan yang benar dan membingkai pertanyaan yang dipandu oleh kebenaran itu sendiri (Kasper, 1969: 6). Tetapi kesulitannya kemudian dalam memberikan dan memilih bobot yang memiliki otoritas dari sumber-sumber di samping klaim yang saling tumpang tindih dari ilmu pada disiplin lain dan konteks sosial budaya. Gadamer (1995) menyarankan para teolog seharusnya tidak mengejar metode teolog murni juga harus menjaga tata bahasa mereka di sekitar Tuhan. Karl Barth sebaliknya (Balthasar, 1992) menyarankan berdasarkan klaim teologi negatif menyiratkan bahwa Tuhan adalah makhluk yang harus ditemukan dan dibuktikan. Pada umumnya sebagian besar orang Kristen tidak percaya bahwa terdapat hubungan teologi dan metode ilmiah yang dapat menghasilkan tradisi dan pemipikiran Kekristenan. Para filsuf sering menyatakan bahwa rasio manusia sebagai fenomena universal (meskipun pernyataan tersebut sangat kontroversial bagi manusia post-modern). Jadi, dapat disimpulkan sejauh para teolog menggunakan rasio dalam memuat argumen teologi dengan demikian teologi dapat dikatakan memiliki metode.

Metode teologi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu sinkronis dan diakronism. Pendekatan struktur naratif teks dan sejarah konteks dari teks. Meskipun teolog menggunakan pendekatan yang sama, hasil dapat sangat beragam, karena ketidaksepakatan dari keutamaan makna, selain tergantung dari pada pilihan hermeneutik. Pilihan pertama berarti menemukan makna teks dan membiarkan maksud penulis (dari satu penulis atau banyak, editor) membentuk pemahaman diri si pembaca dan pemahaman tentang

Tuhan, dengan menunjukkan keterlibatan diri si penafsir. Pilihan kedua, menunjukkan ketidak keterlibatan diri si penafsir (di luar kepercayaan diri si penafsir) untuk menemukan makna berdasarkan kapasitas rasional dan keterampilan analitis. Perbedaan pilihan metodologi sangat terasa pada dunia akademi teologi kontemporer antara teolog yang berdedikasi menggunakan metode standar eksegetis dan interpretasi teks Alkitab.

Pentayaan selanjutnya bagaimana menafsirkan teks Alkitab dengan benar, apakah berdasarkan kriteria pada keterlibatan diri si penafsir atau di luar diri si penafsir. Banyak teolog merasa bahwa dengan melibatkan ide-ide teologi si penafsir sendiri dalam interpretasi teks Alkitab melanggar prinsip interpretasi teks. Sementara kelompok yang mendukung keterlibatan diri, ketidak hadirannya dalam interpretasi teks adalah suatu bentuk kerugian. Kedua pendekatan tentunya rasional dan relevan secara teologi. Interpretasi teks-teks Alkitab mengedepankan keotentikan metodologi juga harus memikirkan ulang terhadap prasangka naturalisme yang hanya mendefinisikan metode berdasarkan pada ketelitian akademis. Peters (1975:36) menyatakan memang tidak dapat dipungkiri dalam berteologi pasti menyertakan serangkaian apologet. Jenis klaim seperti apa dan pada titik bagaimana argumen teologi dapat dijadikan apologet? Apakah terdapat metode teologi yang menyediakan pendekatan ilmiah tanpa merusak secara radikal kerangka epistemologi teologi.

Menurut Lonergan (1972) fokus perhatian bukan pada sumber atau pada bidang teologi melainkan pada tugas fungsional dari para teolog yang berbeda seperti tugas menginterpretasi atau



merumuskan doktrin. Apakah seseorang mencoba menafsirkan Alkitab melalui pengalamannya sendiri atau diluar pengalaman, namun hal yang menarik apakah pengalaman itu otentik. Bagi Lonergan (1972) lebih penting bagi seorang teolog mampu mengintegrasikan pemahamannya dengan penilaian dan cara hidup tertentu dengan menjadi konteks baru dalam melakukan pekerjaan teologi. Karena konteks selalu berubah, terutama dalam konteks teologi individu itu sendiri. Lonergan (1972) menyarankan metode teologi adalah sejauh mana metode diizinkan bukan oleh aturan atau prosedur melainkan kriteria otentik. Teologi adalah sebuah disiplin ilmu yang mengoreksi dirinya sendiri, benar atau salah dari suatu klaim berdasarkan sumber tertentu. Dengan kata lain teologi melibatkan diri sendiri (meskipun tidak disejajarkan sebagai dorongan eksistensial Bultmann). Bagi Lonergan dan Bultmann teologi selalu memiliki dua sisi dan dapat dengan mudah disalahpahami dan direduksi menjadi spiritualitas pribadi yang bias diluar sumber Kekristenan. Jadi menurut Lonergan (1972) metode teologi dapat diartikan sebagai seorang teolog dalam memahami makna dan klaim kebenaran dari sumber teologi serta mampu hidup secara otentik dan objektif. Oleh karena itu, metode selalu melibatkan pertanyaan apakah terdapat metode dalam berteologi atau apakah epistemologi teologi itu ada.

## **2. Wahyu**

Terdapat pandangan bahwa wahyu yang diberikan Tuhan dalam Perjanjian Lama (Kitab Ibrani) belum sempurna, sehingga perlu dilengkapi dengan Perjanjian Baru. Pertanyaan kemudian bagaimana

mungkin Tuhan yang maha sempurna memberikan wahyu yang belum sempurna dan harus dilengkapi dengan tindakan yang lain. Aktivitas dan kegiatan Tuhan di dalam dunia dapat dijelaskan melalui konsep wahyu. Jika wahyu di turunkan Tuhan kepada gereja atau manusia, betapapun sempurna wahyu tetap tunduk di bawah analisis manusia. Jika tunduk dibawah analisis, apakah dapatkah dikatakan teologi memiliki epistemologi? Dapat dikatakan bahwa metode teologi melibatkan kognisi manusia yang merujuk ke luar dunia inferensi dan bahasa dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh disiplin ilmu lain. Dengan demikian, wahyu dapat diartikan sebagai konsep metodologi yang paling penting dalam disiplin teologi. Bahkan di banyak gereja dikenal sebagai doktrin teologi pewahyuan.

Bagaimana kita memahami wahyu Tuhan adalah pertanyaan penting dalam dunia teologi kontemporer. Berdasarkan defenisi dari bahasa Yunani yaitu *apokalipsis* secara harfiah mengacu pada inisiatif Tuhan untuk menyingkirkan selubung atau menguak tabir sehingga sesuatu dapat dilihat. Defenisi menjadi penting, karena konsep wahyu harus dibedakan secara tajam dari definisi Kitab Suci (Alkitab), meskipun terdapat kesamaan. Bagaimana dan untuk siapa Tuhan membuka tabir? Apakah yang dimaksud dengan tabir? Kenapa manusai tidak mampu menguak tabir yang sudah disingkap? Apakah karena ketidaktahuan dan tipu daya iblis sebagai konsekuensi dari kegagalan manusia, akibat dari dosa? Jika Tuhan terlibat dalam mengungkapkan diri-Nya, sejauh mana para teolog membahasakan komponen sebagai klaim pengetahuan bagi manusia? Apakah melalui

bahasa manusia atau bahasa khusus sebagai bahasa komunikasi manusia dengan Tuhan?

Secara historis para teolog memperlihatkan beberapa cara untuk merumuskan suatu model tindakan Tuhan mengungkapkan diri-Nya. Dionysius memahami wahyu sebagai wawasan mistik, Augustinus memahami wahyu sebagai pengalaman spiritual, Karl Barth memahami wahyu sebagai refleksi doktrinal dari kitab suci. Penggunaan istilah wahyu dapat dibedakan dari teologi natur. Secara umum konsep wahyu dimana Tuhan mengomunikasikan diri-Nya di alam bersama wahyu tradisional dipandang sebagai wahyu khusus Allah. Dengan demikian kategori wahyu secara umum mengaburkan perbedaan antara teologi natur dan teologi wahyu, karena secara tradisional teologi natur dan teologi wahyu dianggap dua jenis sastra berbeda. Harus terdapat kejelasan dan kesepakatan tentang definisi wahyu, jika tidak penggunaan metode tidak dapat diputuskan. Ketidaksepakatan definisi wahyu terutama dari tokoh teolog pasca-liberal. Lindbeck menegaskan aktivitas pewahyuan Tuhan berarti menggabungkan isi dan metode dengan menjunjung tinggi tradisi dan kitab suci. Sedangkan wahyu dalam istilah khusus: yaitu wahyu yang diberikan di dalam dan oleh Yesus Kristus (Barth) atau sebagai bentuk triad dari Firman Tuhan. Mengacu pada gagasan wahyu adalah tindakan dan ucapan Tuhan, tidak diragukan lagi terkait dengan pengertian kitab suci. Bagaimana kita membaca dan menafsirkan kitab suci, apakah diserahkan pada bidang hermeneutik sebagai bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan atau tergantung pada interpretasi dari manusia (Vanhoozer, 2002).

### **3. Hermeneutik**

Hermeneutik mengacu pada pemahaman teori operasi interpretasi teks (Ricoeur, 1991:53). Jika merujuk pada definisi artinya teologi tidak memiliki sistem ideal atau logika murni yang dapat dijadikan rujukan metodologi. Karena setiap penerjemah teks menggunakan berbagai operasi pemahaman kognitif, meskipun faktanya tidak mengarah kepada epistemologi relativisme. Pada saat menafsirkan teks, manusia memiliki berbagai macam gambaran, konsep dan persepsi yang membingkai bersama dengan pengetahuan dan penilaian sesuai dengan prioritas berbeda pada waktu yang berbeda. Dengan demikian hermeneutik adalah bidang ilmu yang mengidentifikasi dimensi tersembunyi dari pengetahuan manusia dalam menentukan sumber tekstual yang ditafsirkan (Polanyi, 1967: 4). Di awal abad pertama terdapat berbagai pilihan hermeneutik yang berbeda dalam menafsirkan teks kitab suci. Paling jelas dapat dilihat mulai dari abad kedua dan seterusnya, perbedaan dalam penggunaan literalis dari Antiokhia dan alegoris dari Aleksandria. Perbedaan penggunaan metode teologi telah menyebabkan kesulitan dan menimbulkan masalah di awal lahirnya gereja. Faktanya, Yesus adalah orang yang pertama kali menafsirkan kitab suci Yahudi secara literalis dengan menyimpulkan dari kesemua hukum taurat dan kitab para nabi dalam khotbah di bukit. Yesus membuat interpretasi ringkasan dramatis berbagai perintah dan kewajiban yang diatur dalam Kitab Taurat Ibrani. Sangat bermasalah jika orang Kristen melakukan interpretasi literal sebagaimana dilakukan oleh Yesus. Sehingga perlu pertimbangan hermeneutik dalam menentukan kitab mana dimasukkan dalam kanon, sebuah komitmen teologi untuk

membentuk struktur kanon Perjanjian Baru dan pada gilirannya sangat dibentuk oleh kanon.

Membaca kitab suci diibarkan kita sedang dibaca oleh Tuhan dan Tuhan memahami kita lebih lengkap dari apa yang kita dapat pahami tentang Tuhan, meskipun terdapat kemungkinan tidak menghalangi pencarian kita untuk memahami Tuhan. Secara analogi, pertanyaan klasik dalam teologi bagaimana dapat mencari Tuhan tentunya berdasarkan sumber kitab suci. Jelas, ide “membaca dan dibaca” sangat cocok dengan teologi, khususnya dalam teologi Protestan yang penekanan kitab suci sebagai alat utama wahyu Allah. Gagasan dibaca dan membaca: Tuhan membaca kita dan kita membaca Tuhan adalah kualifikasi penting yang harus dibuat bersama sehubungan dengan elaborasi metode teologi vs metode ilmiah. Membaca merupakan salah satu cara dalam menggambarkan seperti apa konsep agama wahyu: aliran komunikasi dan sumber makna, selain peran penafsir yang selalu hadir tidak pernah habis-habisnya melintas rentang waktu sejarah. Konsep dibaca dan membaca adalah masalah identitas orang Kristen berhadapan dengan orang Israel. Sejak peristiwa *holocaust* para teolog Kristen melakukan refleksi dalam memahami hubungan dengan orang-orang Israel dan Perjanjian Lama (PL) dalam janji-janji terang Allah kepada orang-orang Yahudi dan gereja sebagai umat Allah secara berkelanjutan. Tetapi, sejak Perang Dunia II perspektif hermeneutik memberikan alternatif baru sebagai bentuk gagasan *supersesionisme* bahwa perjanjian antara Allah dan orang Yahudi telah dicabut sejak kehadiran Yesus. Hermeneutik sekarang telah berubah bukan dalam mengungkapkan doktrin-doktrin gereja tetapi gereja sebagai

pembawa kitab suci Israel. Mungkin lebih signifikan secara metodologi untuk memikirkan Gereja-lah yang membawa kitab suci Israel, bukan sebaliknya. Gereja sebagai subjek penerima dan mungkin terdengar berlawanan dengan intuisi, tetapi cara berpikir tentang perjanjian Allah koheren dengan banyak keilmuan teologi kontemporer. Misalnya dari perspektif penafsiran Paulus sesuai dengan norma-norma analisis sosio-retoris, historis dan lainnya.

Bagi Paulus kebangkitan Yesus menempatkan komunitas Kristen dan gereja dalam lingkup pemeliharaan Allah. Membaca Tuhan dalam konteks bangsa Israel dan Yesus bagi orang non-Yahudi, harus menggunakan hermeneutik paradigma baru dengan memperhatikan bacaan “dari dan oleh” Tuhan. Mengingat kita membaca Tuhan yang sebelumnya melalui orang Israel, secara hermeneutik dapat dikatakan bahwa gereja Kristen diterima ke dalam kitab suci Israel. Terdapat pemahaman bahwa menggunakan hermeneutik dalam berteologi membiarkan diri kita dibentuk oleh firman Tuhan sebagaimana seseorang menafsirkan teks Alkitab. Inilah yang dimaksud membangun komitmen teologi (Agustinus). Hermeneutik dengan demikian menyangkut pandangan dunia, pandangan teologi (seperti pandangan dunia Paulus yang dianggap memiliki otoritas bagi gereja Kristen tertentu) atau pandangan dunia yang dikomunikasikan oleh gereja. Hermeneutik bukan hanya masalah menyerang argument teologi melalui prinsip-prinsip teologi sistematika dan kontinjensi historis teks yang terungkap oleh eksegesis. Bukan juga mencoba menyerang keseimbangan tetapi memahami tuntutan teks kepada pembaca dengan berbagai cara untuk memahami tuntutan teks dari sang penulis. Seperti

penggunaan kriteria yang digunakan oleh Kekristenan awal dalam membentuk kanon dan keragaman gereja mula-mula telah mendominasi dalam banyak pembahasan dunia teologi kontemporer. Apa yang mengejutkan dari untaian temuan dari kepercayaan yang berbeda di dalam praktik Kristen mula-mula bahwa hermeneutik berisiko menjadi latihan imperialistik dengan menierakkan satu interpretasi iman Kristen atas sejumlah Kinterpretasi lain.

Berawal dengan penemuan teks Nag Hammadi di Mesir tahun 1947. Terdapat temuan dan terjemahan yang diperebutkan dari Injil gnostik Yudas tentang asal-usul Kristen telah menjadi salah satu topik yang paling banyak dibahas berkaitan dengan metodologi teologi pada Kekristenan awal. Penekanan berbagai kontinjensi dalam perkembangan sejarah pemikiran Kristen sekarang menjadi sudut pandang yang tersebar luas. Interpretasi atas sejarah Kekristenan oleh karena itu, jika seseorang kemudian melihat perjuangan antara interpretasi iman Kristen terdapat keragu-raguan dalam teks-teks Alkitabiah yang berkaitan dengan beberapa doktrin Kristen bersejarah. Kemudian disebut sebagai pemikiran ortodoks, tidak menafsirkan teks-teks Alkitab dengan cara liar dan tidak bertentangan dengan doktrin gereja bersejarah. Dengan kata lain, bidat dan ortodoksi merupakan kategori syarat dengan historiografi dan makna hermeneutik. Secara persuasif dapat dikatakan bahwa sejarah Kristen awal telah terdistorsi oleh keragaman bentuk Kekristenan di abad pertama, dibandingkan koherensi yang membentuk ortodoks (Kostenberger dan Kruger, 2101).

Hermeneutik Kristen tidak diragukan lagi harus berhadapan dengan kepercayaan umum, berhadapan dengan sejarah, sebuah

jaman yang merelatif satu sama lain tanpa satu budaya atau periode, makna dan nilai lebih besar dari yang lain (post-modern). Kemajuan seperti kekuatan vital yang selalu mendorong teologi ke arah lebih liberal, lebih manusiawi dan meningkatnya standar teologi, filsafat dan perubahan sosial. Keyakinan akan kebenaran yang lain memainkan peran penting dalam membentuk harapan hermeneutik. Temuan dan bahkan klaim fiksi melalui novel dan film populer *the da vinci code* berdasarkan interpretasi Alkitab dan Yesus sejarah merupakan hasil daripada kontra narasi keselamatan. Paling menonjol adalah klaim bahwa Yesus adalah seorang filsuf sinis yang mengembara. Pandangan ini diakitkan dengan intrepretasi Crossan (1995) yang menggambarkan sosok Yesus sejalan dengan politik egaliter yang mirip dengan tokoh di akhir abad ke-20.

Apakah terdapat metode untuk menjawab pertanyaan? Interpretasi yang meliputi tujuan, struktur dan makna teks sebagai sumber iman Kristen? Apakah metode teologi cukup memadai menolak dan membuktikan Yesus bukan seorang filsuf helenistik dan menyajikan gambaran sosok Yesus yang lain? Juga tidak memadai hanya dengan jawaban pengakuan iman Kristen. Crossan (1995) menyelesaikan interpretasi sejarah dan penyeledikan menggunakan kriteria hermeneutik. Memang sulit untuk melihat bagaimana para teolog Kristen dapat bergerak di luar reaksi sederhana yang sudah mengakar secara budaya dalam menghadapi klaim kontroversial.

Hermeneutik dapat diartikan suatu ekspresi dari bahasa terjemahan. Bahasa merupakan masalah sentral dalam penafsiran Alkitab dan bahasa jauh lebih baik dibandingkan pada masa pra-modern. Para penafsir Alkitab mengandalkan tuntutan analisis



linguistik, mengontraskan secara kompleks untuk menentukan makna asli dalam teks. Salah satu contoh tentang identitas Tuhan sebagaimana dalam prosa Ibrani (Keluaran, 3:14), dengan demikian eksegesis dan analisis linguistik tidak diragukan sangat penting dalam memahami Tuhan yang hadir dalam terjemahan yang lebih baru. Efektivitas metode analisis linguistik pada gilirannya mempengaruhi prinsip-prinsip teologi baik penafsiran dan doktrin. Oleh karena itu, kita perlu membaca ulang teks. Tetapi setiap kali membaca teks, kita tidak selalu objektif dan netral.

Lonergan (1972) membedakan antara dua konsep objektivitas dan netralitas. Objektif adalah tugas dari teolog untuk mengartikulasikan setepat mungkin dari perspektif teks, mungkin dapat bertentangan dengan kepercayaan Kristen. Jika kita rasional dan bertanggung jawab, seseorang dapat dikatakan sudah mencapai ukuran objektivitas sejauh ia mampu mengidentifikasi kontur dan latar belakang dan menginformasikan perspektif teks ke pembaca. Tetapi sekali lagi objektif bukan berarti seorang netral. Sepanjang sejarah Kekristenan kata netralitas adalah fenomena yang arbiter. Secara historis berbagai apologet teologi mengartikan bukanlah pencarian netralitas yang kita cari, melainkan pencarian kebenaran dan kebaikan Tuhan. Artinya terdapat sebuah komitmen untuk masuk ke dalam netralitas epistemik yang ketat. Memahami interpretasi alkitabiah dan prinsip-prinsip interpretasi terkait dengan pemahaman sastra. Hampir setiap kasus teolog berorientasi pada alkitabiah dan secara inheren melibatkan pencarian eksistensial.

Teolog modern seperti Bultmann melihat narasi alkitabiah secara eksistensial, sementara Karl Barth melihat eksistensial mengarah kepada penolakan inisiatif pewahyuan ilahi dalam kitab suci. Namun, keduanya sepakat pada satu titik sentralitas yaitu pertobatan sebagai metode berteologi. Peran pertobatan (konversi) dalam teologi berarti bahwa para teolog perlu memperhatikan posisi prioritas, persepsi, gambaran, konsep teologi dan komitmen intelektual dalam memandu kepada teks (Meyer, 1989: 59). Peran pertobatan menandakan perbedaan antara metode teologi dan metode ilmiah. Apakah yang dimaksud dengan pertobatan dalam metode teologi? Apakah seperti para filsuf menggunakan penyelidikan secara metodis dalam berbagai disiplin termasuk ilmu pengetahuan, itulah yang kita sebut sebagai proses konversi menuju kebenaran.

#### **4. Tradisi**

Tradisi menyangkut seluruh rangkaian komponen sosial, epistemik dan metafisik yang dirumuskan dan menghasilkan klaim teologi. Salah satu contoh adalah tradisi kanon hingga membentuk Alkitab dari 27 kitab Perjanjian Baru ditetapkan sebagai otoritas gereja Kristen setelah Athanasius (wafat 373). Fakta tradisi terdapat sejarah tunggal dalam metode teologi sangat menentukan dan ditentukan oleh tradisi. Semua gereja dan teolog Kristen beroperasi pada beberapa asumsi otoritas tradisi dalam mempraktikkan teologi. Teologi Katolik dan Ortodoks secara eksplisit berbicara mengenai otoritas tradisi gereja sebagai proses pengembangan doktrin, sementara bagi teolog lain (Protestan) konsep dasar atau prioritas

metodologi tertentu (misalnya *sola scriptura*) pada gilirannya membentuk formulasi tradisi.

Tradisi dalam pengertian teologi Kristen sering mengacu pada warisan pasca Alkitab dari gereja Kristen dikaitkan otoritas lembaga yang mengkomunikasikan iman. Agen dengan demikian tidak berdasar dari kitab suci, teologi individu atau bahkan pada otoritas dari pemimpin gereja. Tradisi menyangkut konsep yang lebih luas dibandingkan dengan agen. Salah satu solusi berpikir tentang tradisi dalam pengertian budaya kontemporer melalui referensi keyakinan atau dikenal dengan pengetahuan publik. Keyakinan sebagai tradisi adalah inti dari cara memahami kitab suci. Keyakinan bukan bentuk pengetahuan pribadi atau dikaitkan dengan warisan dan kepercayaan yang hadir dalam berbagai disiplin ilmu. Keyakinan sama pentingnya dengan praktik sains seperti halnya refleksi pada iman seseorang. Dalam sejarah Kristen, konsep tradisi menjadi sangat penting untuk dibedakan dari sifat warisan yang menjadi kepercayaan Kristen. Kerasulan, misalnya sering disebut sebagai kriteria dari tradisi gereja yang sejati. Gereja yang menganggap diri sebagai gereja *apostolic* aspek pada tradisi lainnya dapat ditafsirkan berbeda. Otoritas yang diberikan secara khusus kepada Uskup, dapat berbeda makna bagi Kekristenan lain. Seperti halnya kitab suci, tradisi dan seluruh tradisi Kristen dapat ditafsirkan melalui pengalaman manusia, tujuan atau melalui beberapa tema turunan dari kitab suci. Bagi para filsuf, tradisi menyiratkan pengertian umum yaitu suatu keberlanjutan makna. Gadamer (1995: 295, 298) mengartikan tradisi diasosiasikan dengan sejarah, elemen tradisi adalah aktivitas historis hermeneutik secara fundamental terpenuhi

kesamaan dari kemungkinan berdasarkan proposisi, dengan demikian tradisi memungkinkan hermeneutik berfungsi dengan baik untuk menemukan makna dari sebuah teks atau karya seni yang tidak akan pernah selesai yaitu proses yang tidak pernah berujung. Jadi, tradisi mengandung pengertian sebagai refleksi teologi kritis dan metodelis.

Teologi adalah disiplin ilmu yang berusaha untuk mengartikulasikan keberadaan Tuhan sebagaimana yang diwahyukan kepada kita, berdasarkan prioritas budaya dan historis yang berbeda. Wahyu dapat dipahami sebagai kata pertama secara teologi, tetapi teologi berusaha untuk menguraikan menurut pertanyaan yang berbeda berdasarkan prioritas sejarah yang berbeda. Dengan demikian, teologi berkewajiban untuk merenungkan bagaimana wahyu harus dipahami secara konseptual bukan dalam pengertian dirasakan, untuk memberi makna kepada manusia melalui Bahasa. Lonergan (1972: 80) membedakan dua pengertian tradisi yaitu otentik dan tidak otentik/disebut ketidakaslian utama untuk menunjukkan pada kegagalan seluruh tradisi. Defenisi tradisi kedua yaitu sejarah pemeliharaan ilahi atau disebut ketidakaslian kecil sebagai kegagalan individu menghayati nilai dari kebaikan tradisi yang memberi makna bagi mereka. Hubungan kompleks gereja dan masyarakat secara historis menunjukkan interaksi yang berlapis-lapis dari berbagai ekspresi ketidak otentikan mayor dan minor dalam tradisi. Jadi, perbedaan pengertian tradisi antara kaum konservatif dan liberal dalam menghargai tradisi pada kenyataannya lebih bernuansa realitas. Teolog liberal menggunakan tradisi dengan menekankan pada

ketidak otentik tradisi dikaitkan dengan sejarah. Bagi kaum konservatif menempatkan ketidak-otentikan tradisi berdasarkan pada klaim teologi individu dalam sehubungan pengungkapan kebenaran tradisi. Dalam sejarahnya, otentik dan ketidak otentikan disusun oleh gereja untuk menopang interpretasi tradisi yang berbeda. Bagi kalangan gereja Kristen yang mengusung gereja apostolik menempatkan kriteria utama dan sentralitas sebagai nilai historis dalam tradisi Kristen. Louth (1983: 83) mengatakan tradisi dalam pengertian tradisi gereja adalah kelanjutan dari pengutusan ilahi, misi ilahi yang telah diterima oleh gereja dari Allah untuk dilanjutkan ke dunia. Penekanan pada tradisi dengan mengesampingkan praktik hermeneutik kritis dan doktrin gereja dapat mengarah pada sikap anti-metodologi.

**BAB II**  
**METODE TEOLOGI PAULUS**

Pada bidang studi biblika terdapat pandang bahwa dalam surat Paulus tidak terdapat garis metode teologi yang dapat diambil (Lucy, 2007: 23). Paulus dapat dikatakan sebagai seorang teolog meskipun bukan seorang teolog profesional, skolastik atau akademisi. Paulus dapat dikatakan bukan seorang filsuf Kristen yang handal. Meskipun para filsuf dan akademisi kontemporer menyebut Paulus sebagai seorang filsuf. Fitzmyer (1968: 803) menyebut Paulus sebagai teolog Kristen pertama dan Bruce (1974: 15) menyatakan sebagai teolog terbesar sepanjang sejarah gereja. Sebagai seorang teolog pertama, gambaran Paulus kontras dan bertentangan dengan kehidupan religius Yesus (Wrede, 1907:156). Hal ini dapat dimaklumi karena Paulus adalah seorang juru bicara bagi Yesus dengan menginterpretasi keunggulan Yesus. Paulus seorang pembaca dan penerjemah Yesus berdasarkan kitab-kitab Perjanjian Lama (Ibrani), menafsirkan imannya melalui kitab suci Ibrani dan menafsirkan kitab suci melalui imannya. Iman yang ditafsirkan melalui pengalaman kematian dan kebangkitan Kristus, seperti itulah ia memahami kitab suci Yahudi.

Terdapat saling ketergantungan kitab suci dan pengalaman iman Paulus. Metode hermeneutik Paulus saling terkait antara kitab suci Ibrani dan Kristus, sementara pesan apostolik (atau komunikatif) dihubungkan dengan gereja. Kata sifat dari hermeneutik dan apostolik sebagai inti dari metode teologi Paulus dalam rangka mengembangkan argumen teologinya. Sebagai penulis Paulus sesekali tidak memperhatikan koherensi. Sebagaimana diketahui pendekatan komprehensif terhadap tulisan kitab suci berkembang perlahan dalam gereja Kristen dari pertengahan abad

kedua dan seterusnya. Teks-teks Perjanjian Baru dikutip oleh gereja mula-mula seperti Ignatius dari Antiokhia, di samping teks-teks yang kita kenal kemudian sebagai Perjanjian Lama dan dalam sejarah Kekristenan selanjutnya dianggap memiliki otoritas.

Teologi Paulus membentuk sebagian besar kitab Perjanjian Baru, secara teknis beberapa dari surat-surat dikaitkan dengan dirinya, sebagian lagi ditulis oleh orang lain atau editor. Sebagai orang pertama, pengalaman tentang Kristus dan interpretasi terhadap Kitab Ibrani sangat unik, dipandu dengan unsur-unsur khas Yahudi yang digabungkan dengan iman Kristen. Apa yang unik tidak dapat disangkal bahwa Paulus melakukan secara metodis, titik penting yang menjadi dasar teologinya adalah pengalaman pertobatan (konversi) di dalam perjalanan menuju ke Damaskus, seperti yang diceritakan dalam Kitab Kisah Para Rasul. Istilah konversi harus dikaitkan dengan keyakinan, tujuan dan etika yang otentik. Terlepas dari kenyataan bahwa para teolog Perjanjian Baru tidak setuju untuk menyematkan panggilan kerasulan bagi Paulus (Lonergan 1972).

Paulus dikatakan sebagai seorang pengkhotbah, Rasul Kristus dan berdasarkan tradisi mengidentifikasi ia sebagai seorang penginjil bagi bangsa-bangsa lain (non-Yahudi). Namun, dalam prosa surat-suratnya sering terjadi kontradiktif dan penuh dengan teka-teki. Sebagai seorang penginjil, gambaran tentang Paulus sangat kontras yang terkadang dalam suratnya sebagai individu yang pendiam. Paulus mengklaim dirinya dalam 1 Korintus 7: 40 dikatakan memiliki Roh Allah kontras dalam I Korintus 15: 9 yang mengatakan dirinya Rasul yang hina dari semua Rasul dan tidak layak disebut Rasul.



Beberapa teolog menganggap Paulus tidak sistematis dan tidak konsisten, sehingga metode teologi Paulus adalah hal yang mustahil untuk didiskusikan (Wrede, 1907:156). Menurut Wrede (1907), sebagai penulis Paulus ingin menjadikan Yesus sebagai tokoh yang terkemuka yang ingin dia layani, ke dalam latar belakang ceritanya. Sangat kontras dengan sebagian tulisannya yang mengatakan Paulus sebagai seorang pekerja harian lepas dalam menulis surat-suratnya. Jika Paulus sebagai seorang teolog pertanyaannya metode teologi seperti apa yang dipraktikannya?

Menjawab pertanyaan secara umum maka kita perlu memeriksa kembali surat-surat Paulus dari sudut pandang sastra atau tekstual, membandingkan kiasan dan metafora. Sebagai contoh dari pendekatan metode Paulus kita dapat memulai analisis dari perspektif kesamaan dan perbedaan dalam melihat Abraham diperlakukan di dalam surat Roma dan Galatia. Jika sebagian meragukan klaim Paulus bukan seorang teolog, setidaknya dapat menjadi pertimbangan bahwa Paulus menggunakan suatu pola tertentu. Berdasarkan pendekatan deskriptif Paulus menggunakan berbagai sumber dalam membentuk teologi yang dipadukan dengan pengalaman dan tradisi Yesus menjadi latar belakang orang Kristen pada gereja mula-mula yang tersebar di sekitar Mediterania, kitab suci Yahudi dan filosofis Stoicisme. Paulus menggunakan berbagai strategi hermeneutik dalam menata koherensi naratif kabar baik bagi khalayak dengan beragam penerimanya. Paulus mengklaim dirinya sebagai seorang Rasul (Roma 1) adalah suatu bentuk pelayanan berorientasi didaktik, berbeda dari orientasi pasif hanya sekedar pemuridan. Terdapat dimensi psikologis pada identitas diri Paulus

sebagai seorang guru dan Rasul dengan memikul beban dan tanggung jawab yang besar. Peran Paulus menentukan dalam wawasan teologinya. Beker (1980) menyatakan surat-surat Paulus sebagai bukti dari bentuk keseimbangan antara kontingensi dan koherensi. Kontingensi terkair dengan makna komunikatif Injil dalam berbagai kesempatan kepada audiens yang berbeda. Koherensi merujuk ke pusat referensi dalam mendukung keragaman kesempatan di mana dia berbicara.

Mengingatkan pada pembaca bahaya atas kesalahan dalam mengambil koherensi dari tulisan Paulus. Misalnya, doktrin Protestan awal tentang membenaran oleh iman yang dianut oleh Luther dengan mengambil inti dari pemikiran Paulus. Esensi teologi Paulus baru dimulai dari Luther dengan membaca kitab Galatia dan Roma. Jadi, hadirnya eskatologis mistisisme Schweitzer (1875–1965) adalah reaksi penolakan terhadap interpretasi Lutheran yang bersejarah dari Paulus. Begitulah lintasan teologi Paulus, saat ditambah dan dikurangi dalam alur cerita dan ketika inti teologi diperebutkan dan disalah pahami. Kehadiran tafsir pada teologi postmodern dengan menggunakan metode foundationalis tidak disarankan, pada akhirnya teologi Paulus di diskreditkan. Teologi Paulus dapat dinalisis dengan metode Beker yaitu kerangka kontingensi dan koherensi untuk melihat secara implisit metode teologi. Setiap masalah dapat dipahami melalui analisis dan interpretasi teks kunci. Keempat isu tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Pembenaran oleh iman (*justifikasi*)**

Doktrin yang cukup terkenal yang dikaitkan dengan Paulus, khususnya oleh para teologi Lutheran pada masa Reformasi

Protestan dan sesudahnya. Pembeneran oleh iman sebagai sarana Protestan memerangi Gereja Katolik dengan menyampaikan konsep berbasis karya Anugerah Allah, Luther dan penerus memanfaatkan apa yang mereka anggap sebagai Injil kasih karunia dalam surat-surat Paulus dengan mengomunikasikan teologi kasih karunia Allah dan dimenangkan melalui konsep iman yang sederhana. Sementara secara garis besar Katolik dan Kekristenan Ortodoks membedakan antara pembeneran awal yaitu terjadi pada saat baptisan, dengan pembeneran iman secara permanen yang dicapai setelah seumur hidup berjuang melakukan kehendak Allah.

Pada abad ke-20 menimbulkan pertanyaan apakah doktrin Lutheran seperti itu? Apakah Luther keliru memahami dan membaca surat Paulus. Terlepas dari perdebatan bahwa Paulus memang mengembangkan doktrin pembeneran secara metodologi. Menafsirkan kitab suci dengan menghubungkan pemahaman tentang Yesus, tradisi gereja Kristen kuno yang baru lahir yang dibuktikan dalam kitab suci (PL: Ibrani). Berdasarkan perspektif abad ke-21 Paulus mengartikulasikan pembeneran oleh iman selaras dengan pengertian dasar tentang perumpamaan Yesus dalam Injil. Baik penulis Injil maupun Paulus mengartikulasikan pemahaman tentang keselamatan berdasarkan pada rasa belas kasihan Allah, dapat kita temukan dalam Perjanjian Lama. Maka dapat disimpulkan bahwa doktrin pembeneran bukanlah berasal dari gagasan Paulus. Paulus hanya memperluas makna dari kitab suci Yahudi yang diinterpretasi dalam Yesus. Jadi, metode teologi Paulus adalah metode baru sampai pada doktrin atau lebih dikenal sebagai proto-doktrin. Dimana Paulus menafsirkan kitab suci Yahudi dalam terang pengalaman

pertobatannya. Koherensi seperti apa yang dapat dilihat dalam gagasan Paulus tentang pembenaran adalah hasil dari pemikiran metodis tentang keselamatan yang diperluas dan berlaku bagi Yahudi dan non-Yahudi dalam kesatuan dengan orang Yahudi. Keselamatan dimungkinkan oleh Kristus melalui iman dan ditandai dengan pembaptisan artinya pembenaran tidak bergantung lagi pada hukum Israel.

## **2. Etika Kekudusan**

Berasal dari pemahaman Paulus dalam menegaskan kebenaran yaitu kehidupan pembenaran oleh iman. Bagi Paulus, etika kekudusan sangat penting (I Tesalonika, 4:5). Paulus menangani masalah moral secara sistematis dengan menggunakan filsafat Yunani, menghadirkan pandangan moral yang komprehensif sebagai konsekuensi dari iman Kristen. Misalnya, Paulus tidak menasihati Filemon untuk membebaskan budak, karena pada saat itu gereja sudah sepenuhnya sadar tidak membenarkan perbudakan dan menyuarakan kebebasan batin, kesetaraan yang menjadi cita-cita Kekristenan (Pelikan, 1985: 212).

## **3. Kejatuhan manusia dan dosa asal**

Penjelasan Paulus menuai kontroversi dan juga terkandung otoritas. Apakah interpretasi Paulus dalam Kejadian tentang kejatuhan Adam adalah doktrin *ad hoc*? Apakah konsisten dengan tradisi Yahudi dan kepercayaan Kristen awal? Mengapa dosa manusia pertama begitu penting bagi Paulus dan menjadikannya sebagai refleksi teologis? Apakah dapat diambil secara metodis tentang kejatuhan manusia? Secara spesifik tipologi manusia seperti

Adam/Kristus (Roma 5). Apakah argumen Paulus disusun sudah benar? Paulus membawa beberapa konsistensi dalam menjawab pertanyaan, dengan menggunakan teologi konstruktif sebagai titik loncat dalam membentuk teologi sistematika Kristen selanjutnya.

#### **4. Doktrin Trinitas**

Tidak seperti pernyataan abstrak dari para Bapak Gereja. Paulus jauh lebih tertarik menggunakan pengalaman pertemuan dengan Tuhan dalam rangka pengungkapan tritunggal. Pengalaman Paulus tentang trinitas tidak menggunakan pendekatan doktrinal. Kita dapat menyebutnya sebagai proto-doktrin, karena sebagian dalam suratnya cenderung menggambarkan hubungan antara pengalaman dan penilaian doktrinal. Selanjutnya, para teolog gereja pada abad-abad berikutnya mengikuti jejak Paulus dengan menggunakan metode dialektika.

##### ***Penjelasan***

Keempat inti dari gagasan teologi Paulus setidaknya memberikan dukungan pepatah gereja awal yaitu apa yang di doakan menunjukkan apa yang di imani (*lex orandi lex credenda*) dimediasi dengan pengalaman doksologis tentang Tuhan sebagai kriteria utama meresapi teologi Kristen awal. Ekspresi *lex orandi* dirumuskan dalam teks *Prosper of Aquitane*, seorang biarawan abad kelima Paus Leo Agung sebagai sekretaris dan penerjemah dari karya Agustinus. Secara harfiah *lex orandi lex credendi* dapat diartikan hukum ibadah menentukan aturan iman. Mengambil dari pengalaman pertobatan Paulus dan nasihatnya terus-menerus untuk bertekun dalam doa. Bagi Paulus, sebagai usaha memberikan penilaian teologi (*proto-*

doktrin) berdasarkan pada pengalamannya adalah contoh utama dari *lex orandi* aturan yang harus dipraktikan.

Iman Paulus berakar pada identitas umat Israel sebagai umat pilihan Allah, rasa identitas dipertahankan dalam istilah kristologi yaitu kesadaran diri. Persahabatan dengan Allah yang dia nyatakan berulang kali berasal dari identitas Yahudi dan Kekristenan. Menggunakan identitas ganda adalah kunci memahami konteks dari teologinya. Paulus secara sadar mengubah persyaratan identitas keYahudiannya karena apa yang telah dilakukan Allah melalui Yesus Kristus. Latar belakang helenistik Paulus menjadi sangat penting, cukup berperan besar dalam membentuk pendidikan teologinya. Manusia dari Tarsus di Kilikia, Paulus adalah warga negara Romawi menurut Kitab Kisah Para Rasul, informasi yang mungkin dapat dipercaya, meskipun terdapat keraguan atas klaim historis. Paulus dibentuk sejak awal kehidupannya oleh budaya sastra.

Strabo (2008: 99) menggambarkan masyarakat Tarsus pada saat itu begitu bersemangat mengabdikan diri mereka, belajar filsafat, membuka pendidikan yang mampu melampaui Athena, Alexandria, dan mendirikan tempat pendidikan atau sekolah filsafat. Segmen terpenting dari pendidikan Paulus berdasarkan (Kisah Para Rasul 22:3) berasal dari pembelajarannya di bawah kaki seorang Rabi Yerusalem bernama Gamaliel. Jadi, Paulus sangat akrab dengan Taurat tertulis dan Taurat lisan, puisi, bahasa Yunani dan filsafat Romawi. Pada bidang studi yang menagani secara khusus menyelidiki tulisan Paulus, terdapat dialektika menekankan latar belakang Paulus dan pola pikir, logika naratif dari surat-suratnya. Dialektika antara konteks sebagai penentu teologi versus teologi

independen dari konteks. Perbedaan dialektika sebagai pembagian tugas-tugas dalam teologi atau spesialisasi fungsional. Sebagian para teolog tertarik mengambil ide Paulus yang dapat direduksi sebagai ekspresi dari kesalahan Yahudi secara historis, retorik dan psikologis, bahkan esoteris. Sementara yang lain mengawinkan ide Paulus dengan perspektif Yahudi melalui pemahaman tentang Kristus, inilah yang disebut dengan perspektif baru.

Perlu adanya koreksi pandangan Paulus berasal dari perspektif tradisional tentang pembenaran. Terdapat perspektif baru yaitu dengan mengambil kembali konteks Yahudi yang membentuk Paulus sebagai orang yang beriman, bertindak dan percaya. Pada perspektif baru, tidak terdapat teologi konstruktif yang bertentangan dengan ke-Yahudi-an dan pengalaman Paulus tentang Yesus. Jadi, banyak teolog yang ingin memprioritaskan secara konseptual dan doktrinal dari pemikiran Paulus berdasarkan pandangan Yahudi. Isu yang dihadirkan dalam perspektif kedua adalah keinginan teologi dicapai Paulus dan keterlibatan rekan-rekan dalam pekerjaannya? Penulisan surat-suratnya berdasarkan pada kata tertentu, frasa, dan argumen? Jika benar Paulus menyampaikan surat-surat secara koheren berdasarkan perspektif teologi. Maka koherensi tidak dapat diklaim kebenaran jika tidak dapat dibuktikan. Kerangka kerja Paulus pertama adalah pada konteks Yahudi sebagai petunjuk untuk memahami keseluruhan pesan Paulus. Misalnya, terdapat banyak sekali tulisan tentang pengertian kasih karunia dan hukum yang berasal dari Paulus.

Bagi para teolog, tidak terkecuali Martin Luther, menggunakan konsep kasih karunia, yang ditafsirkan melalui frasa pembenaran

oleh iman menjadi prinsip pengorganisasian sentral dari seluruh sistem teologi Luther. Apakah Paulus berpikir secara metodis tentang sumber teologi ketika dia berbicara tentang kasih karunia atau hukum. Benar bahwa Paulus terlibat dalam refleksi teologi tidak secara abstrak seperti para teolog sesudahnya. Paulus menggunakan otoritas sebagai Rabi untuk mengklaim dirinya sebagai pengajar. Di sini sangat penting memastikan tidak menafsirkan Paulus semenarik mungkin dari sudut pandang filosofis murni. Agar menjaga keseimbangan pertanyaan konteks Yahudi dan tujuan teologi, kita dapat mengatakan secara heuristik, gaya rabi Paulus tidak dapat dipisahkan dari teologinya. Pandangan hukum Paulus tidak lain adalah hasil dari membaca kitab Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Paulus berbicara tentang hukum bukan sebagai dukungan dogmatis tetapi sebagai penafsir teks. Paulus tidak lebih dari sekedar seorang penafsir hukum Yahudi, misalnya dalam penggunaan frase seperti melalui iman dalam Yesus Kristus (Roma 3:22). Jadi dapat disimpulkan hermeneutik Paulus bersifat kristologi (Watson, 2004: 275). Terdapat dua konsep pembenaran iman secara historis dan menurut tradisi Kristen. Penekanan Paulus pada pembenaran dalam tradisi iman Kristen terdiri terdiri dari dua pasal; Roma. 1:17, 3:21-4:25 dan Galatia. Perdebatan Kristen tradisional tentang pembenaran iman adalah pernyataan Allah tentang kedudukan orang Kristen yang tidak bersalah di hadapan Allah. Lantas klaim teologi seperti apa yang hendak dibangun oleh Paulus?

Para teolog kontemporer menyatakan teologi Paulus berdasarkan pada konstruksi interpretasi hermeneutik dari Perjanjian Lama yang dipadu dengan pengalaman sebagai orang



percaya Yahudi yang telah memutuskan untuk menjadi pengikut kebangkitan Yesus dan menghadirkan apa yang disebut teologi. Teologi Paulus sepenuhnya terbentuk awal karir Kerasulannya. Teologi Paulus tentang pembenaran oleh iman secara konseptual menggunakan frasa tidak murni. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa metodologi dalam surat-surat Paulus membentuk intertekstualitas, mempertimbangkan secara keseluruhan kanon sebagai satu kesatuan teks (Watson, 2004). Tokoh Perjanjian Baru mengawali referensi khusus surat Paulus kepada jemaat di Roma, istilah “intertekstualitas” mengacu kepada penggunaan Paulus mengenai topik, metafora, gambar serta kutipan secara langsung dari Perjanjian Lama dalam tulisannya sendiri. Terdapat interaksi dua teks satu dengan lainnya yang saling terkait; teks-teks Perjanjian Lama memberikan pemaknaan dan penekanan kepada Kristus karena itu disebut sebagai intertekstualitas (Hays, 1989). Bagaimana Paulus sampai pada gagasan pembenaran oleh iman?

Banyak yang tidak teliti memperhatikan Paulus sebagai penafsir Perjanjian Lama (kitab Ibrani) tentang pembenaran oleh iman (Roma 1:17) atau (Galatia 3:11). Paulus membahas kuasa Injil dengan menulis: sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti terdapat dalam tulisannya orang benar akan hidup oleh iman. Pemilihan kata yang digunakan Paulus sangat ambigu dan kontradiktif. Terdapat hubungan semantik dan leksikal antara ide pembenaran dan makna asli dari (bagian Perjanjian Lama) dikutip dalam kitab Habakuk 2:4. Pada intinya, Paulus tidak mengulangi kata demi kata dalam tradisi Yahudi, juga dalam pengertian teologi tidak membangun atau

membuat tradisi baru. Pada konteks ini Paulus meningkatkan upaya konstruktif dalam menegakkan dan memaknai keadilan Tuhan di dalam Kitab Habakuk untuk menguatkan pengalaman tentang Panggilan Tuhan yang membawa bangsa-bangsa non-Yahudi pada akhir zaman (Watson, 2004).

Paulus menggambarkan tugas-tugas yang berbeda dari teologi, keterlibatan dalam interpretasi historis Habakuk dan sekaligus mengumumkan kerangka dasarnya dalam memahami Tuhan. Paulus yakin bahwa Tuhan mengakui dan menerima orang Yahudi dan non-Yahudi berdasarkan pembenaran oleh iman. Undangan Tuhan adalah keyakinan untuk mencapai pembenaran di antara orang Yahudi dan non-Yahudi adalah sah berdasarkan perspektif nabi Habakuk dan dari perspektif Injil yang telah dialami Paulus (Lonergan, 1972).

Meringkas posisi teologi Paulus artinya tidak terdapat pernyataan doktrinal karena secara konseptual pembenaran oleh iman dapat dimaknai setiap manusia dapat menjadi lebih dekat dengan Allah. Lutheran dan Schweitzer (1931: 225) telah melabeli pembenaran oleh iman harus dengan berpartisipasi dalam Kristus, adalah kategori kesesatan. Para teolog Perjanjian Baru semakin sensitif terhadap pandangan dunia teologi tentang kesetaraan Tuhan Yahudi dan non-Yahudi dalam Roma, menyadari hermeneutik yang kompleks dimana Paulus ikut terlibat dalam penalaran (Kirk, 2008: 208). Melalui peristiwa kebangkitan Yesus dapat diartikan kesetiaan para murid menjadi rasional. Paulus menguatkan peristiwa kebangkitan melalui kesimpulan yang mirip antara teks dan realitas baru. Interpretasi peristiwa kebangkitan Kristus dan diterangi oleh interpretasi dari Kitab suci Yahudi untuk kepentingan gereja orang

Yahudi dan non-Yahudi. Lingkaran hermeneutik Paulus adalah lingkaran makna yang ditafsirkan dari teks Perjanjian Lama dalam mengartikan peristiwa kebangkitan.

Sementara etika kekudusan Paulus sering kali ditolak. Etika kekudusan hanya sebuah ajaran moral atas keprihatinan pastoral dalam kriteria budaya yang selalu berubah-ubah. Salah satu pandangan populer yaitu peran perempuan di dunia publik dan homoseksualitas. Kita tidak perlu mengabaikan konteks saat itu, karenanya hanya sedikit relevansi bagi pembaca kontemporer. Bagaimana kontek pada saat Paulus berbicara?

Etika kekudusan adalah upaya Paulus mengungkapkan kekhawatiran di sekitar keyakinan orang Kristen mula-mula. Kekhawatirannya dituangkan dalam dua kategori Yahudi dan non-Yahudi, hukum dan kasih karunia dan seruannya tentang penghakiman Allah dalam terang penyaliban dan kebangkitan Kristus. Terlalu cepat untuk mengabaikan pemikiran moral Paulus hanya berlaku pada fungsi konteks, jika dengan konteks kita dapat mengacu pada satu untaian tradisi moral Kristen yang berkembang dan berubah di sepanjang sejarah selanjutnya. Dalam mengartikulasikan kekudusan, struktur teologi Paulus berlapis-lapis yang terkadang dicampur dengan pandangan moral dari para filsuf. Mulai saat itu, teologi Kristen selalu dilengkapi dengan berbagai sumber penunjang dari berbagai pandangan lain. Bagaimana sifat dari nasihat moral Paulus, tentu dapat dikaitkan dengan kategori penting dari iman Kristen kuno. Dua aspek paling kontroversial dari Paulus tentang identitas Yahudi dan nasihat moral. Bagaimana dan mengapa Paulus terlibat dengan memberikan nasihat moral? Apakah

teologinya mengandung pertanyaan moral atau tidak? Pertanyaannya beralih pada hubungan antara Yudaisme dan Hukum Taurat, terlepas dari penekanannya pada iman dan membenaran, secara terus menerus menekankan prinsip dasar Yahudi bahwa perilaku yang baik akan diberi upah sedangkan perilaku buruk akan dihukum. Dengan demikian apakah terdapat hubungannya dengan kasih karunia? Paulus masih mempertahankan pola pikir tentang Allah dan hubungan Allah bersama kami, meskipun tidak lagi disaring secara eksklusif melalui Torah.

Gagasan Paulus tentang membenaran oleh iman merupakan faktor yang kompleks dilatar belakangi dengan menawarkan pesan moral. Pada pengakuannya didalam kitab Roma 2:3 berbunyi; *karena bukanlah orang yang mendengar hukum Taurat yang benar di hadapan Allah, tetapi orang yang melakukan hukum Tauratlah yang akan dibenarkan*. Hubungan antara hukum dan kasih karunia, Paulus yakin bahwa kepercayaan kepada Allah berdampak pada kehidupan moral seseorang. Pada Roma, 2:15 menekankan meskipun orang non-Yahudi tidak memiliki Hukum Taurat tetapi mereka melakukan secara naluriah atau mendengar suara hati nurani, memberlakukan dan memandu kehidupan moral mereka. Karena hukum Yahudi merupakan ukuran bagi perilaku moral sebagai standar kebajikan tertinggi. Koheren dengan cita-cita filosofis tentang kebajikan moral dalam hukum Yahudi untuk menopang deskripsi Paulus tentang ketegangan antara roh dan daging.

Bagi Paulus, hati nurani manusia (yang nanti sebagai pilar konseptual tradisi hukum alam dalam filsafat moral) tidak cukup sebagai paduan dan ukuran dari kebaikan seseorang. Suara hati

nurani tidak cukup sebagai sarana pilhan moral. Berasal dari kritik Paulus terhadap moralitas pagan (Roma 1:20 dan Galatia 5:24) di mana Paulus sangat yakin perilaku moral orang Kristen berbeda dari moralitas pagan, bagi mereka yang sudah menerima Kristus Yesus telah menyalibkan keinginan daging dan hawa nafsu. Pada 1 Korintus, 6:9-10, Paulus melihat kontras antara profil moral komunitas orang Kristen dan di luar komunitas orang Kristen. Paulus menggunakan kosep “cinta” untuk membangun etika teosentrisnya (Roma 13.8-10, 1 Korintus. 13, Galatia 5.14). Dengan demikian Paulus memberikan kesan kuat bahwa hati nurani tidak dapat menetapkan kode moral tanpa tambahan bahan dasar dari cinta Tuhan untuk kita dan cinta kita untuk Tuhan sebagai balasannya. Oleh karena itu, Paulus terlibat dalam berbagai jenis nasihat (retorika *parenetic*) untuk meyakinkan pendengarnya secara khusus tentang perspektif moral, seksualitas dan pernikahan.

Teologi moral Paulus berakar pada tanggapan terhadap ajaran cinta dan kasih sayang Allah. Selain itu, pandangan moral dibingkai dalam kontek yang sangat mendesak pada 1 Tesalonika menunjukkan keseimbangan Paulus tentang etika teosentris dan pandangan eskatologis dengan menawarkan nasihat praktis bagi orang Kristen yang tinggal di Yunani-Romawi dan budaya Mediterania. Nasihat kepada jemaat Tesalonika mencapai puncaknya dalam 1 Tesalonika 4:3-8, ketika menasihati jemaat agar mengejar kekudusan untuk membedakan dari non-Yahudi mengejar hawa nafsu dan tidak mengenal Allah. Sekali lagi, Paulus membuat perbedaan antara perilaku kekudusan orang Kristen dan perilaku pagan yang berakar pada hawa nafsu. Namun, pada saat Paulus

menganjurkan pembaca agar selalu mengejar kekudusan, terdapat ketidak konsistenan beberapa nasehat yang ditawarkan dalam Roma dan Filipi 4:8, yaitu panggilan untuk mengejar kebajikan, yang diartikan harus kembali ke pada filsafat Yunani. Dalam surat-suratnya secara keseluruhan, tema utama Paulus lebih menganjurkan teologi kebajikan (iman, harapan dan kasih) untuk menafsirkan ulang kebajikan filosofis (keadilan, keberanian, kesederhanaan, waspada atau berjaga-jaga). Paulus beroperasi dengan dua dinamika paralel mengenai hukum moral. Di satu sisi, memanfaatkan budaya pagan dan tradisi filosofis untuk memperkenalkan perilaku moral di antara orang non-Kristen tetapi tetap mengizinkan jenis perilaku buruk untuk tetap berkembang. Di sisi lain, di dalam komunitas Kristen terutama di antara orang-orang Korintus terdapat perilaku yang buruk bertentangan dengan kekudusan dan panggilan mengejar kesempurnaan, perilaku akibat dari pengaruh budaya pagan yang bertentangan dengan tubuh orang Kristen yang dipersatukan dengan Kristus dalam kematian-Nya. Teologi Paulus secara keseluruhan memuat narasi teologi kebajikan sebagai kunci bagi orang Kristen untuk memahami kewajiban moral dalam terang kematian Kristus dan kebangkitan. Terkadang Paulus mengutip perintah moral secara umum (Philipi, 4:8) atau Roma 12, sesuai dengan deskripsi yang diharapkan agar jemaat hidup sesuai dengan kasih karunia Tuhan yang dilatarbelakangi secara budaya di dalam batas-batas masyarakat Yunani-Romawi.

Pada 1 Tesalonika 4, Paulus menkontraskan dengan mengartikulasikan tujuan dari *hagiasmos* (kekudusan) dengan *porneia* (sering jinah, menyiratkan kategori umum amoralitas

seksual) dan *akatharsia* (ketidakmurnian). Etika kekudusan Paulus berdasarkan seruannya terhadap pengontrolan (seksual) diri. Apa yang menarik dari mengontrol diri? Secara eksplisit nasehat mengacu kepada “kekudusan sebagai gagasan pemisah,” dengan menggunakan bahasa Yunani sekuler, kategori kekudusan adalah salah satu yang berfungsi untuk menyaring peristiwa anugerah yang ditulis secara ilahi dan apa yang menjadi kehendak Tuhan bagi orang percaya (4.3). Referensi serumpun dapat ditemukan dalam 1 Korintus 1:30 dan 6:11. Jadi dapat disimpulkan kekudusan tidak dapat diganti sebagai kategori kebajikan (filsafat) Yunani, ajakan kekudusan juga tidak dibatasi dalam pengertian soteriologi. Maksud dari Paulus dalam pengertian etis, meskipun mengulangi dalam 1 Korintus 5: 23 bahwa pengudusan adalah pekerjaan Tuhan. Bagi Paulus kategori kekudusan melayani etika eskatologis. Nasihatnya berkaitan dengan cara orang Kristen harus berperilaku pada waktu antara kedatangan Kristus dan sebagai antisipasi menghadapi akhir zaman (Richard, 1989).

Jadi, kita dapat menolak pernyataan Sanders (1983: 106) yang mengatakan bahwa Paulus tidak mengembangkan *halakha*<sup>1</sup> untuk mengatur perilaku atau sistem penebusan pelanggaran pasca-pertobatan dalam pengertian Paulus tidak mempertimbangkan tuntutan moral menjadi pengikut Kristus. Jika benar sangat sulit untuk melihat mengapa Paulus secara sengaja memilih kata kekudusan dalam konteks I Tesalonika. Kosep karunia kekudusan

---

<sup>1</sup>*Halakha* (bahasa Ibrani: הלכה) (Sefardim: [hala'χa]; juga dialihaksarakan *Halocho* (*Ashkenazi*: [ha'loχo], atau *Halacha*) adalah suatu istilah untuk kumpulan hukum agama orang Yahudi, termasuk hukum yang tertulis dalam Alkitab Ibrani (yaitu 613 *mitzvot*) dan hukum Talmud maupun hukum rabbinik yang ditetapkan kemudian, serta sejumlah adat dan tradisi.

yang Tuhan kehendaki bagi orang Kristen adalah ungkapkan dalam hidup yang harus dipahami sebagai visi hidup yang dibangkitkan, karenanya tidak dapat direduksi menjadi kode atau hermeneutika dengan cara menafsirkan kitab suci Yahudi. Juga bukan etika situasional dari sikap moral subjektif, tanpa isi tertentu. Kita mengetahui tentang larangan Paulus terhadap perilaku homoseksual ingin mengatakan bahwa kekudusan memang sesuatu yang pasti di mata Allah. Seperti keprihatinan berulang-ulang tentang masalah seksual di Tesalonika dan di Korintus (di mana lebih banyak terdapat hubungan dengan makna Kristiani dari perwujudan manusia, khususnya dalam 1 Korintus 6) dan bagaimana saudara-saudara Kristen, laki dan perempuan memperlakukan satu sama lain (1 Tesalonika 4:6). Paulus memiliki tipe yang sangat spesifik mengenai pelanggaran dalam pikiran. Etika kekudusan berdasarkan I Tesalonika merupakan etika keberpihakan dengan cara menafsirkan rasa hukum dan kebenaran berasal dari warisan Yahudi dari orang-orang suci yang terpisah dan secara eskatologis berorientasi pada kehidupan komunal umat Kristiani sebagai eksistensi untuk mengantisipasi keberadaan tubuh yang dibangkitkan bersatu dengan Kristus. Metode teologi Paulus dalam menafsirkan tradisi dan menjadi latarbelakang fondasi bagi gereja agar berjuang dimasa depan dengan menunjukkan secara konsisten identitas dirinya. Paulus konsisten menggambar etika hukum natur dalam satu konteks (Roma 1) dan kategori teologi dari kekudusan yang berakar pada kasih karunia dengan mengartikulasikan teologi moral yang jamak dalam berbagai sumber (injil dan kebajikan) namun tetap berfokus pada pemahamannya.



Mengingat gagasan Paulus tentang konsep warisan dosa asal sebagai kerangka doktrinal. Sebagian teolog menyatakan bahwa Paulus memang mengungkapkan doktrin dosa asal. Sebagian lagi menyatakan menafsirkan kejatuhan Adam sebagai bentuk aktual dari formulasi kebobrokan dasar manusia, sehingga kita diselamatkan oleh Kristus. Dengan demikian Paulus telah dilihat sebagai tokoh doktrinal pertama yang membahas tentang dosa dan dosa asal. Tetapi, penafsiran modern telah menjauh dari gagasan doktrin Paulus tentang dosa asal. Prosesnya menjadi jelas kemudian terdapat perbedaan makna seperti Agustinus dan Gregorius Nyssa. Bukan hanya perbedaan dalam teologi, tetapi perbedaan metode. Konsep Paulus tidak dapat besinergian dengan konsep Augustinus yang dipahami dosa asal merupakan warisan secara biologis. Paulus dalam ruang lingkup tidak mengisyaratkan perbedaan ekspresi dosa. Perbedaan konsep dipahami sebagian perbedaan metode berteologi.

Ruang lingkup dosa dari Paulus adalah pernyataan penuh dengan teka-teki dari Roma 5:12, kuasa dosa sebagai tantangan bagi setiap orang Kristen untuk melawan natur dan hati nurani (Roma, 2:14), secara kausal mengakibatkan kematian (Roma. 5:20, 8:20) dikenal dalam terang Taurat (5:13) dan menunjukkan perjuangan antara roh dan daging (8:8-9). Sangat meresahkan bagi para penafsir adalah pengakuan Paulus di dalam Roma 7:15. Bagi Paulus, Kristus telah mati untuk dosa artinya dosa orang Kristen sudah dihapus dan beserta dengan akibat-akibatnya. Paulus bahkan mengacu pada kehidupan dosa yang dibangkitkan oleh hukum (Roma, 5) dalam bentuk kata lampau. Jadi Paulus, terjebak dalam serangkaian kontradiksi mengenai dosa, asal-usul dosa dan mengaku

kekalahannya terhadap dosa dengan mengakui sebagai masalah yang dihadapi orang Kristen untuk saat ini dan di masa depan. Paulus menegaskan kemenganan dirinya atas dosa sementara menyangkal kemenganan orang-orang Kristen lainnya atas dosa. Berbeda dengan formulasi Augustinus bahwa dalam kehidupan terdapat kemungkinan untuk manusia tidak berbuat dosa. Bagi beberapa kritikus menyatakan bahwa Paulus sangat paradok dalam pemahaman metodologi. Namun, metodologi dan konsistensi jangan membuat kita menjadi bingung. Paulus dapat sangat metodis tanpa harus konsisten. Banyak terdapat petunjuk betapapun perbedaan dalam pesan yang disampaikan Paulus dalam surat-suratnya, tetapi Paulus secara sadar menyusun klaimnya.

Pertama, Paulus sedang membangun pemahaman tentang dosa dengan meletakkan konsep pada Yudaisme. Dapat dilihat dari interpretasi Bultmann, Paulus dikategori sebagai teolog modern dengan menyamakan hukum sebagai realitas dosa. Bagi Bultmann, hukum secara negatif untuk menekankan sentralitas kasih karunia sebagai lawan dialektika dalam diri Paulus. Berdasarkan pada Roma 7 khususnya, menyiratkan potret palsu (editor) dari struktur argumen Paulus tentang dosa. Pada Roma 7:7-11, Paulus menafsirkan Kejadian 3 dan Keluaran 20:17 dengan metode *midrashic* bahwa hukum Yahudi tidak bertanggung jawab atas dosa tetapi hanya menggambarkan dosa dan konsekuensi dari dosa. Kedua, Paulus menganggap dosa telah dihapuskan oleh kuasa terang Kristus berdasarkan pengalaman *christophany* saat berjalan ke Damaskus dimaknai sebuah *apokaliptik* atau usia wahyu telah dimulai. Sebagai era baru, era pencapaian bagi Kristus, dalam pribadi Kristus

terbungkus eskatologi yang direalisasikan dan menghadirkan pengharapan dalam Injil. Injil “saya” seperti yang diungkapkan Paulus di beberapa suratnya. Bagi Paulus untuk menandai realitas zaman baru sehingga memerlukan sebuah bahasa untuk membangkitkan visi era baru. Penggunaan berulang dari dalam Kristus (en *christo*) dapat disandingkan dalam korpus Paulus.

Menurut Schweitzer menyatakan bahwa gagasan Paulus menggunakan pendekatan Platonis dalam mengembangkan konsep mistisisme Kristus sebagai alternatif pembenaran oleh iman dan sebagai lensa tunggal dalam memahami soteriologi Paulus. Paulus memimpin pembacanya untuk melihat Kristus sebagai wakil dari zaman baru. Kristus sebagai pemberita sudah hadir di zaman baru. Kristus mewakili kemanusiaan baru yang berbeda dari Adam sebagai wakil dari manusia lama. Kerangka kerja Paulus dalam memahami dosa dan garis pemikiran memang terdapat kontradiktif dalam Roma: 5-7. Pada lingkup dosa dan manusia menghadapi dosa adalah bukti keadaan yang membingungkan yang menjadi ciri masa kini, terjebak antara masa lalu dan masa depan. Paulus secara eksistensial mengalami ketegangan apa yang dialami manusia atas dosa sangat kontras dengan *metanoia* yang dialami Paulus di dalam Kristus. Ketegangan eksistensial antara dosa dan penerimaan Allah; antara masa lalu, masa kini dan masa depan dijadikan sebagai harapan eskatologi. Secara metodologi, argument Paulus hadir secara serampangan dengan mencerminkan kekacauan yang ditimbulkan oleh dosa dan kelemahan orang-orang Kristen terhadap dosa, meskipun status dalam Kristus sudah dimenangkan.

Ketegangan ini ditangkap sangat baik oleh Luther (1988) dalam ungkapan: dibenarkan sekaligus berdosa (*simul iustus et peccator*) berfungsi sebagai hermeneutik dalam interpretasi kitab suci dan pengembangan doktrinal Protestantisme dari abad ke-16 dan seterusnya. Paulus dalam tugas teologi sebagai pengkhotbah dan koresponden. Mengelaborasi pemikirannya tidak secara deduktif atau seperti para filsuf dengan menggunakan logika eksposisi. Kesejajaran antara Adam dan Kristus, dua wakil umat manusia sebagai cara untuk mengungkapkan realitas dosa. Dosa mengintai dan mencegah persatuan dengan Kristus. Melalui metafora dan analogi Paulus juga mengungkapkan realitas dosa dan keselamatan dengan membandingkan perlakuan dosa Adam/Kristus di Roma manusia dikontraskan Adam dan Kristus dalam 1 Korintus 15:21-22. Pada I Korintus, ia menulis: oleh karena manusia datang kematian, juga melalui seorang manusia datang kebangkitan. Karena dalam Adam semua mati, demikian juga di dalam Kristus, semuanya akan dihidupkan. Pernyataan pertama berisi urutan kronologis Adam dan Kristus. Tersirat urutan dalam narasi menceritakan dua tokoh, dosa dan manfaat. Pada bagian dari perikop, Paulus menarik analogi antara Adam dan Kristus, figur atau tipe yang berbeda. Analogi dimaksudkan untuk menyoroti perbedaan semantik tanpa harus menyatakan kembali ketergantungan pihak kedua kepada pihak pertama. Bentuk analogi berulang Adam dan Kristus dapat dilihat dalam Roma 5:12, dan perbuatan salah atau benar dapat kita lihat dalam Roma 5:18-19. Jadi Paulus memasukkan argumen menggunakan struktur quasi narasi untuk membahas tentang dosa. Analogi yang mengikuti struktur retorik penalaran silogistik yang

sudah tidak asing bagi pembaca atau pendengar pada abad itu. Terdapat dua metodologi, strategi yang berbeda untuk mengkomunikasikan pesan dengan cara yang saling melengkapi. Narasi doa dan penggunaan analogi adalah contoh dari dua aspek metode teologi Paulus. Pada satu sisi, Paulus menggabungkan tradisi Rabi untuk mendapat kesinambungan dengan masa lalu. Di sisi lain, analogi Paulus membentuk proto-doktrin yang berfungsi untuk membimbing pendengarnya. Seperti itulah hermeneutik Paulus: menafsirkan janji-janji Allah dan wahyu dalam kitab suci Ibrani, interpretasinya berdasarkan pada landasan spiritual yang terungkap dalam pengalaman dengan Kristus.

Pengalaman trinitas Allah adalah pengalaman nyata akan Kristus dan Roh. Menurut doktrin trinitas Paulus, terdapat dua misi yang melaluinya Allah membuat keselamatan menjadi mungkin dan bahkan dapat dimengerti. Memang, metafora berpartisipasi dalam Kristus dikembangkan Paulus dalam surat-suratnya dilengkapi dengan referensi yang berlimpah tentang Tubuh Kristus dan pengiriman Roh, terdapat cukup bukti untuk menyebut trinitas Paulus sebagai proto-doktrin. Poin utama Paulus merujuk kepada pengalamannya sendiri tentang Allah dengan menjelaskan elemen dasar dari Allah tritunggal. Perlu di ingat bahwa Paulus sedang membangun gagasan tentang citra Allah berdasarkan pengalamannya sendiri. Berdasarkan pengalaman bukan berarti sepenuhnya *apriori*, referensi yang disematkan kepada Kristus dan Roh Kudus, berdasarkan kepercayaan yang membenarkan penafsirannya atau subjek serumpun tentang Allah, terpeting adalah pengalaman pertobatan. Monoteisme dalam Taurat juga ikut

membangkitkan pengalamannya. Begitulah lingkaran hermeneutik untuk memahami trinitarian yang merujuk kepada rasa pra-doktrinal dari kehadiran tiga pribadi Allah. Paulus secara eksistensial tidak membedakan pengalaman orang percaya antara Kristus yang dimuliakan oleh Roh dan Allah (Dunn, 1989: 146). Namun kita melihat dalam surat-surat Paulus dan deuterio-Paulus termasuk dalam Efesus terdapat berbagai nama untuk memanggil Kristus dan Roh Kudus. Paulus sedikit arbiter sekaligus ambigu dalam menetapkan nama dan kekuatan atas tindakan Allah dalam hidupnya dan kehidupan gereja (Dunn, 1989). Pengungkapan Paulus tentang konsep Allah belum tepat secara konseptual. Sebagai bahan mempertimbang kiasan yang sering digunakan antara “Roh Allah” dan “Roh Yesus” (lih. Roma 8:9; 1 Kor 2.11, 12,14; Gal. 4:6; Filipi 1: 9). Menurut O’Collins (1999), kata “dari” atau bentuk genitif dari kata benda dapat berarti tiga hal yang berbeda: Roh yang membawa kita kepada Allah atau Kristus; (2) Roh yang berasal dari atau diambil dari Allah atau Kristus; atau (3) Roh sebagai Tuhan atau Kristus. Apapun pengertiannya dan tidak mungkin untuk diketahui secara pasti, kita dapat mengatakan bahwa Paulus setidaknya memahami hubungan antara tiga aspek yang berbeda dari Allah.

Bagi Paulus, Roh lebih bernuansa subyektif yang memungkinkan persatuan kita dengan Kristus. Hubungan antara Roh dan pengalaman Kekristenan sangat pedih bagi Paulus. Di Galatia, 4:6, Tuhan telah mengirim Roh Anak-Nya ke dalam hati kita. Dalam Roma, 5:5 dan 1 Korintus 12:7-8, Roh Kudus “telah diberikan.” Contoh dari kalimat pasif juga merupakan kunci, karena menunjukkan pengalaman hermeneutik untuk menegaskan makhluk

seperti Tuhan. Roma 5:5 menegaskan bahwa kasih Tuhan “telah dicurahkan ke dalam hati kita oleh Roh Kudus,” dan Galatia 4:5-6: “Karena kamu adalah anak-anak-Nya, Allah telah mengutus Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang memanggil, “Abba, Bapa.” Pada 1 Tesalonika 1:4-6, Roh Kudus telah mengilhami jemaat Tesalonika untuk menerima Firman dengan sukacita dan bertahan dalam penganiayaan; dan dalam Tesalonika ayat 9-10, Paulus menekankan, seperti yang dia lakukan di tempat lain, tindakan Allah dalam membangkitkan Yesus dari kematian. Contoh ini cukup untuk menunjukkan bahwa Paulus tidak menggunakan pernyataan proposisional yang tak lekang oleh waktu sehubungan dengan trinitas. Sebaliknya, dia mengklaim bahwa melalui kekuatan langsung dari Roh Kudus berfungsi secara kognitif dan afektif, Allah bertindak dengan anggun mengubah kita dari dalam. Pengalaman pemberdayaan sebagai awal dari keselamatan sebagai akses manusia menuju karakter Allah tritunggal. Paulus dapat menyesuaikan pengalaman Allah dalam tradisi berdasarkan rumus triadik. Dapat dilihat dari beberapa formula dalam Efesus, lebih menonjol dalam Roma 1 dan 2 Korintus 13:13, dua bagian yang muncul di awal dan akhir dari dua suratnya. Faktanya, rumus di akhir 2 Korintus merupakan kiasan dari pengalaman: “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus” sebagai atribut dari karakteristik trinitas. Bapa, Anak dan Roh Kudus. Masing-masing pribadi yang berfungsi untuk menghasilkan pengaruh tertentu.

Metode teologi Paulus tentang tritunggal cenderung mengarah ke pada pengalaman dibandingkan pengaruh doktrinal, tetapi tidak harus dijadikan niat sebagai doktrinal yang tidak lekang oleh waktu.

Meskipun terdapat ambiguitas dalam pengukapan gagasan, tidak berarti menunjukkan bahwa naluri doktrin Paulus tidak memadai. Paulus tidak menjelaskan sifat dari masing-masing pribadi trinitas atau hubungan di antara mereka. Perspektif yang membimbing pengalaman Paulus bahwa wahyu dari Allah adalah peristiwa yang ingin diaanggapi dengan derajat pemahaman tertentu. Penyaliban dan kebangkitan menjadi soteriologi justru karena peristiwa mengubah perspektifnya terhadap Allah ke arah trinitas, namun menguatkan apa yang sudah dipahami Paulus dari sumber kitab suci (Ibrani). Perspektif pengalaman yang diadopsi terhadap Allah triadik tidak bertentangan dengan hermeneutik terhadap Allah yang di ambil Paulus dari Taurat. Di pusat perampasan Paulus dari tradisi Israel terletak adopsi nama “Bapa” untuk Allah sebagai nama lain dari Allah, sebagai gambar dan metafora, apa yang mungkin marjinal dalam Yudaisme kuno menjadi sentral baginya. Gambar dan motif berlimpah dari Alkitab Ibrani membantu Paulus berbicara tentang pentingnya kebangkitan Kristus. Misalnya, terdapat kesatuan paralel tentang kebangkitan Kristus sebagai “buah sulung dari mereka yang telah mati” (1 Korintus, 15:20) berdasarkan pada kuil yang ditinggikan setelah persembahan hasil panen pertama dari dalam Kitab Imamat 23:9-21. Yang lebih penting adalah penggunaan istilah “YHWH” oleh Paulus disejajarkan dengan *kyrios* untuk Yesus. Kata Tuhan diterapkan kepada Kristus dua puluh empat kali dalam 1 Tesalonika, kitab paling awal dari Perjanjian Baru. Dalam Alkitab Ibrani, termasuk terjemahan Yunani, Septuaginta, “*kyrios* mengacu pada YHWH” termasuk dalam tetragramaton atau nama khusus



untuk Allah yang diterapkan oleh Israel untuk merujuk kepada penyebutan satu Allah (Watson, 2002).

Bagi Paulus, Allah dapat diterapkan kepada Kristus juga. Meskipun sebenarnya sebagai bentuk penghinaan terhadap monoteisme Yahudi, namun interpretasi kebangkitan dan keilahian Yesus berasal dari Yesus. Paulus merasa mampu menerapkan konsep Allah kepada Kristus dengan menggunakan teks-teks kitab Ibrani untuk mendukung interpretasinya, contoh dalam kutipan dari Yoel 2:32 dan bandingkan dalam Roma 10:13: Sebab setiap orang yang berseru dalam nama Tuhan akan diselamatkan. Dan pada bagian akhir kenotik nyanyian pujian dalam Filipi, 2:10-11, Paulus menambahkan; “supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut...” yang dikutip dari Yesaya, 45:23-24, di mana nabi menulis dalam nama Allah, Kepada-Ku setiap lutut akan bertelut” (O’Collin, 1999: 58). Keyakinan bahwa Kristus adalah Allah memperluas konsep serumpun terutama konsep hari Tuhan. Banyak referensi Alkitab Ibrani yang menyebutkan campur tangan Allah pada hari Tuhan” untuk memerangi kejahatan Israel (Yeremia, 17:16-18; Yeheskiel, 7:1-27; Zefanya, 1:14-18; Yoel 2.1-2), kekuatan Babel dan Mesir (Yesaya, 13:6-9; Yeheskiel, 30:3) untuk menilai dan menghakimi orang berdosa (Yesaya 2:11-12; Yeremia 30:5-9) dalam rangka untuk memulihkan Israel (Zakharia 14:1- 21). Paulus menerapkan gambaran eskatologis *Parousia* yaitu kembalinya Yesus pada akhir zaman (1 Tesalonika. 5:2) dengan menggabungkan seperti di dalam 1 Korintus. 1:8: “hari Tuhan kita Yesus Kristus” dan 2 Korintus 1:14. Paulus sebagian besar tampaknya mengandaikan status anak sebagai bagian dari Yesus. Lima belas kali muncul referensi tentang Yesus

sebagai “putra Allah” tujuh kali dalam surat otentik yang dikaitkan dengan Paulus, di tengah kiasan lainnya. Dia juga tampaknya mengandaikan semacam pra-eksistensi bagi Kristus.

Sekali lagi, apa yang menonjol dari ketidakhadiran argumen pra-eksistensi Yesus diperluas lagi dalam literatur di jaman patristik. Bahasa pra-eksistensi Yesus tidak serumit bahasa *logos* yang kita dapat temukan dalam Yohanes atau Lukas. Fokus Paulus pada tujuan soteriologi Tuhan mengutus anak-Nya untuk membebaskan kita dari dosa atau dikenal dengan Allah *pro nobis*. Secara hermeneutik, kebaruan pesan kepada orang Kristen sebagai iman mesianik (kristologi) dalam kaitannya dengan Yudaisme awal. Terdapat resonansi dalam Kitab Ibrani, misalnya tentang kesejajaran yang ditarik Paulus antara Ishak dan Abraham, Kristus dan Allah, Israel dan non-Yahudi. Begitulah Paulus sebagai sang penafsir paralel yang sangat kompleks, namun sekiranya sudah cukup penjelasan sebagai titik mewakili kristologis dan eklesiologis. Paulus sebagai pembaca interpolasi tentang janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama dan perjanjian Allah yang meluas terutama di dalam surat Roma dan Galatia. Kemampuannya untuk mengusir Abraham dan menempatkan Musa sebagai pengganti itu sendiri merupakan prestasi hermeneutik yang luar biasa, terutama ketika bergulat dengan pesta Yudaisasi yang dia hadapi di Galatia (Hays, 1989). Poin metodologi utama dari diskusi ini adalah bahwa potret Allah tidak mengandung trinitas abstrak. Trinitas Paulus adalah trinitas dari agen Allah yang dikenal sebagai fungsi dalam karya keselamatan. Tidak seperti Lukas dan Yohanes, Paulus tidak membuat argumen pra-eksistensi, meskipun tentu rasional menyimpulkan bahwa Paulus juga

mengandaikan pra-eksistensi Kristus. Lagi pula, Paulus tidak menegaskan bahwa Yesus mengirimkan Roh Kudus; namun sesuai dengan gayanya yang ambigu, Paulus mengatakan bahwa Kristus yang bangkit, Adam terakhir telah menjadi Roh yang menghidupkan (1 Korintus, 15: 45). Kualifikasi Paulus tentang Roh “memberi-kehidupan” dalam pengertian berperan atau berfungsi sebagai penyelamatan. Sepertinya terdapat gerakan yang gigih antara tindakan latar belakang teologi interpretasi kitab suci (*septuaginta*) yang dipandu berdasarkan latar depan dan perspektif yang berakar pada pengalamannya sendiri dari Kristus dan Roh. Sepertinya sudah cukup untuk menyajikan sebagai dasar yang nantinya menjadi perkembangan doktrinal, bahkan jika dalam perkembangannya tulisan Paulus sendiri bukan semata-mata pernyataan doktrinal.

## **Kesimpulan**

Salah satu klaim lama para teolog Kristen tentang Doktrin Kristen dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang berakar pada penalaran abstrak, tetapi Paulus membuktikan doktrin dapat berdasarkan pada sumber pengalaman. Pepatah latin *lex orandi est lex credendi* (aturan doa menjadi aturan keyakinan) sering dituding sebagai penangkal kegigihan atas kesalahan dalam memahami keyakinan secara kognitif dan rasional. Paulus seperti yang telah kita bahas memberikan contoh dari *lex orandi est lex credendi*. Tulisannya mengandung klaim hubungan antara doa (atau bahkan pengalaman mistik) dan kepercayaan.

Teologi Paulus tidak meniru helenistik atau meniru Yudaeo-Kristen seperti yang dituduhan sebagaimana hipotetis Philo dan helenistik Kristen di Iskandariyah. Pembenaran oleh iman, etika

kekudusan, dosa asal dan trinitas membawa Paulus kedalam pengalaman tentang Allah yang disaring melalui pengalaman hermeneutik. Tentu tidak *sui generis* seperti yang dilakukan oleh beberapa kritikus mencoba mengisolasi Paulus dari tradisi agaman atau tokoh Kristen sezamannya. Paulus bukanlah tokoh agama yang unik, tidak terputus dari tradisi Yahudi dan Kristen. Galatia secara khusus, tetapi secara keseluruhan surat-suratnya (setidaknya sampai batas tertentu) mengadopsi strategi ganda dalam mengembangkan argumen teologi. Salah satu strategi adalah berdebat dari poin kitab suci (Ibrani) dan kedua berdebat berdasarkan prinsip-prinsip pengalamannya sendiri. Hays (1989: 108) bertanya menurut perspektif Paulus: apakah yang disebut kitab sucinya? Teks yang diterangi dalam terang pengalaman Roh atau pengalaman yang diukur dengan batasan normatif yang ditetapkan oleh teks?" sebuah pertanyaan metodologi *par excellence* dan Hays (1989) menjawab dengan tegas: jawaban yang teguh dari Paulus pasti memilih prioritas hermeneutik pengalaman oleh Roh. Tidak semua pengalaman Paulus dijadikan sebagai dasar dari bangunan teologinya. Perenungan keberdosaannya memperjelas bahwa Paulus sedang selektif terhadap pengalaman yang memandu naluri hermeneutiknya sejalan dengan pengalaman pewahyuan pertobatannya kepada Kristus, sebuah keselarasan adalah kuasa dari pekerjaan Roh. Apa yang dapat kita ambil dalam diri Paulus dalam metode ialah mempraktekan interpretasi kitab suci dan kategorisasi dasar (Lonergan, 1972) praktik inilah yang menyebutnya sebagai spesialisasi fungsional teologi. Penafsiran kitab suci, meskipun tidak secara kronologis sebagai fondasi, praktik yang sudah dilakukan

Paulus untuk memperluas makna kognitif dari pertobatannya. Pada satu sisi Paulus sudah sangat akrab dengan kitab suci Ibrani, dari pertobatannya segalanya semakin nyata karena Tuhan sebagai pencipta dan tujuan menyelamatkan dunia yang sudah dipersepsikan dengan baik berdasarkan dari pendidikan Yahudinya dan konteks Rabi. Sehingga memungkinkan pertobatannya adalah korelasi sadar antara makna pertobatannya dan makna baru yang didapat dari kitab suci (Ibrani: Perjanjian Lama). Paulus sering menggunakan metafora dan analogi sebagai sarana mengamankan korelasi antara interpretasi dan fondasi, antara tindakan penyelamatan Tuhan di masa lalu dan aktivitasnya Kristus dan melalui Roh saat ini. Dalam pengertian ini, metodologi teologi Paulus meskipun masuk kedalam kanonik dapat dikatakan tetap tidak unik, karena perangkat metode yang sama digunakan oleh Irenaeus, Origen dan teolog patristik lainnya dari abad ke-2 sampai abad ke 5.

Pada masa patristik ketergantungan pada alegori memperluas cakupan metodologi interpretasi. Abad-abad berikutnya ketergantungan semakin meluas atas bantuan filsafat, juga memperluas ruang lingkup metodologi dalam upaya masing-masing untuk membangun landasan teologi. Pada prosesnya metode teologi mulai mengambil lebih banyak kompleksitas bentuk dalam sejarah Kristen sebagai posisi ortodoks dan menjadi dibedakan. Doktrin mulai dibangun secara sistematis, pergeseran pandangan dunia tarik-menarik dan tolak menolak antara Plato dan filsafat Stoa. Metodologi teologi Paulus menunjukkan kepada kita kompleksitas dari perkembangan teologi selanjutnya, teologi yang kuat dapat dibuat melalui penyebaran dua tugas teologi: interpretasi dan teologi

dasar (kategori). Sekarang kita beralih ke periode tokoh-tokoh patristik untuk memperluas cakrawala metodologi teologi Kristen, yang sebagian besar diletakkan oleh Paulus.

**BAB III**  
**METODE TEOLOGI DI ERA PATRISTIK**

Era patristik dapat dikatakan sekitar akhir abad pertama sampai abad ke-18 menjadi dasar dalam perkembangan teologi dan metode teologi. Pada zaman patristik kita dapat menyentuh beberapa masalah penting berkaitan dengan metodologi teologi pada Kekristenan awal. Perbedaan pertama antara Paulus dan para teolog patristik adalah pemberian otoritas yang diberikan kepada sumber-sumber tertentu. Otoritas di balik klaim teologi patristik lebih luas daripada pandangan Paulus. Namun, terdapat kekhususan fokus pada metodologi yang menjadi penuh dengan pola teologi patristik dan gereja Kristen sesudahnya. Dimulai dengan Irenaeus, Origen dan Athansius. Kita akan memeriksa sejauh mana pola metode teologi patristik terbentuk.

### **1. Irenaeus**

Irenaeus (c.130–c.200) sebagai teolog pertama diangkat menjadi uskup Lyons (Prancis) pada tahun 178. Kita tidak dapat menangkap secara keseluruhan kontribusi dalam perkembangan teologi Irenaeus, untuk membantu kita menggantungkan analisis menggunakan empat pilar pemikirannya, yaitu; 1) mengembangkan tradisi sebagai praktek teologi otoritatif; 2) mengadaptasi gagasan interpretatif yang dikenal dengan rekapitulasi atau *anakephaliosis* Kristologi dalam penggunaan perjanjian Baru; 3) mengadopsi motif ortodoksi yaitu “aturan” iman” sebagai penanda kepercayaan kepada trinitas tiga pribadi, sebagai sarana untuk menentang gerakan Gnostik; dan 4) menghasilkan ide-ide baru di bidang doktrin dan eskatologi (Schoedel, 1959).

Irenaeus membedakan dirinya sebagai salah satu teolog terbesar dan inovatif dari para bapak gereja lainnya. Aspek paling



signifikan dari pemikiran Irenaeus adalah upayanya mensistematisasi doktrin Kristen. Klaim awal Irenaeus dalam buku *Against the Heresies (Adversus Haereses)* terlihat tidak terbiasa dengan retorika, meskipun hampir mendekati prinsip retorika. Perlakuan Ireneus terhadap berbagai topik teologi mencerminkan model umum yang pernah dibahas oleh Aristoteles dan Plato mengingat pemikiran di masyarakat zaman kuno tersebar luas. Teolog Jerman Harnack (Anders, 2005) menyatakan bahwa teologi Irenaeus terpecah secara internal; topik keselamatan menimpa antara penciptaan dan penyempurnaan akhir. Di satu sisi, terdapat kontradiksi soteriologi yang menekankan pertumbuhan moral (pemulihan bertahap) dan soteriologi pemulihan status asal manusia sebelum dosa asal Adam. Jika kita setuju, secara implisit bahwa Irenaeus tidak metodis dan jatuh ke dalam kontradiksi yang begitu serius.

Terdapat bukti bahwa Ireneus adalah teolog gereja yang sangat sistematis. Istilah sistematis dapat menunjukkan pada dua pemahaman yaitu metodis dan komprehensif (koheren). Berdasarkan dari dua teks *Demonstration of the Apostolic Preaching and Against the Heresies* (selanjutnya disebut AH). Kedua teks dimana Irenaeus menggambarkan penyatuan kedua tangan Tuhan sebagai tindakan penciptaan dan sejarah keselamatan. Irenaeus melihat kitab suci sebagai komunikasi unik dari Tuhan yang diringkas dalam pribadi Kristus dengan menjelaskan melalui konsep rekapitulasi. Peran Kristus menjadi titik sentral dalam pemabhsan Irenaeus sehingga dapat dikontraskan dari eksegesis Platonis atau Justin Martir. Ireneus melihat Kristus berbicara dengan Abraham,

Nuh dan Musa dari semak belukar yang menyala (AH 4.10.1). Mengingat kita akan metode intratekstualitas Paulus hidup dalam imajinasi teologi Ireneus. Kategori “partisipasi” (Platonis) sangat menjiwai interpretasi alkitabiah patristik dan selanjutnya mempengaruhi teologi di abad pertengahan, secara implisit Ireneus menegaskan apropriasi spiritual filsafat. Kategori sangat kontras dengan hermeneutik Justin Martir pada peran konsep *logos*. Ireneus menyajikan iman Kristen dengan menyatakan *logos* adalah Kristus, Anak Allah, dengan cara yang sangat jelas. Gagasannya menyerupai soteriologi dan kristologi atau mirip dengan pemikiran Neo-Ortodoks dan Ortodoks radikal. Meskipun Ireneus tidak dimasukkan kedalam kategori teologi modern. Abad pertengahan teologinya dapat dikatakan lebih modern dan layak disebut sebagai teologi sistematis.

Osborn (2001: 21) dalam studi komprehensif tentang Ireneus, tidak sependapat yang menyatakan Ireneus mengalami kendala dalam menyusun teologinya. Osborn mengklaim bahwa empat konsep (ilahi) *intellect, economy, recapitulation and participation* termuat dalam konsep metodologi. Konsep tidak berbicara tentang metode itu sendiri melainkan Ireneus bersifat metodologi sejauh ia sistematis. Ireneus mendedikasikan pada pengembangan doktrin, metodologi terbukti bertahan cukup lama. Ireneus menekankan doktrin Kristen sebagai alat penjelasan untuk membedakan antara penilaian benar dan salah tentang Allah, Kristus, kitab suci dan iman. Ireneus menggunakan konsep Paulus sebagai bapak apostolik, bergerak lebih dari sekadar perumusan pusat kategori iman ke tahap yang lebih canggih, ia merumuskan penilaian dan menjelaskan pendirian iman Kristen gerejawi sebagai posisi yang layak

diperhitungkan dan dapat dijelaskan secara rasional. Formulasi doktrinnya tidak berbeda jauh dengan tokoh-tokoh patristik kemudian. Tetapi dalam usahanya merumuskan doktrin secara metodologi sebuah lompatan dari kompleksitas kategori dialektis sebagai dasar iman (kitab suci dan pengalaman) yang kita temukan di dalam Paulus. Meskipun lompatan kompleksitas tidak mampu menggantikan kerygmatis milik Paulus. Lonergan (1972) menjelaskan dalam bukunya *Method in Theology*, perbedaan antara menawarkan kategori dasar dan merumuskan doktrin adalah perbedaan antara meletakkan sikap pribadi dengan bantuan kategori. Perumusan doktrin dengan menambahkan dimensi kategori-kategori yang menjiwai keimanan, itulah yang dilakukan Ireneus. Penjelasan iman dan kepercayaan Kristen muncul dari jerih payah Irenaeus melawan berbagai ajaran dan aliran pemikiran gnostik, terutama Valentinus dan Marcion. Irenaeus menghadapi situasi konflik dibawah ketidakpastian seperti yang dihadapi Paulus.

Gnosis diidentifikasi dengan cara apa adanya oleh Irenaeus, seperti pengetahuan tentang Tuhan dan dengan melihat Tuhan bertanggung jawab atas penderitaan dan kejahatan yang hadir di dalam dunia material. Irenaeus percaya dan mampu melacak silsilah gnostisisme yang dimulai dengan Simon Magus, Marcion dan Valentinus. Dia percaya bahwa pembelaan terhadap iman ortodoksi "Katolik" khususnya atas pembangkangan Valentinus, berfungsi sebagai model yang dapat diterapkan untuk menghadapi ajaran bidat lainnya. Berdasarkan pada historis, meskipun secara tumpang tindih dengan keyakinan, terdapat perbedaan signifikan antara Marcion, Valentinus dan bentuk-bentuk gnostisisme lainnya. Namun, satu

bidah dipilih oleh Irenaeus yang disebutkan secara khusus; yaitu, gagasan tentang dua Allah: Allah pencipta di Perjanjian Lama dan Allah penebus yang diwahyukan oleh Yesus. Keyakinan gnostik, dianggap rasional berasal dari Marcion karena dukungan dari beberapa kalangan tokoh teolog. Mendorong Irenaeus untuk menegaskan kesatuan Allah dan menyangkal gagasan bahwa Allah tidak dapat dibagi. Sehingga memungkinkan Irenaeus menegaskan kesaksian seluruh rangkaian kitab suci sebagai kesaksian satu Tuhan. Hermeneutiknya menyiratkan dengan kuat tidak hanya doktrin kanon hampir dua abad diformalkan, juga memungkinkan Irenaeus mengartikulasikan teologi wahyu. Artinya, pengetahuan tentang Allah adalah pengetahuan diperoleh dari kitab suci, tetapi pengetahuan para bidah adalah spekulatif berdasarkan pada sumber lain. Dikatakan spekulatif karena berdasarkan pada pengalaman dan tekstual atas sumber yang berbeda. Selain itu, terdapat ketegangan mendalam antara klaim yang berdasarkan pada pembacaan yang tepat pada kitab suci dan klaim sumber yang tidak disepakati gereja.

Trinitas bagi Ireneus dengan menafsirkan Yohanes. 14:9, “siapa yang telah melihat Aku telah melihat Bapa” dan Yohanes 8:19. Doktrin trinitas bentuk kasar dari Irenaeus, karena bergantung pada kisah kitab suci sebagai sumber dasar. Sementara Valentinians (Schoedel, 1984) menggunakan bahasa dan konseptualitas yang bersumber pada Plato untuk membedakan konsep antara Bapa dan pikiran (*nous*) dan Firman (*logos*). Konsep tersebut tidak dapat diterima Irenaeus karena kebingungannya antara “Bapak dan pikiran” (AH 2.17.3). sehingga Irenaeus menekankan konsep “Allah terlihat” dan “Allah yang tidak terlihat” dengan argument demikian

terdapat dugaan Irenaeus mendukung gagasan gnostik yang menyelinap masuk kedalam idenya. Dapat dipastikan secara filsafat bahwa Irenaeus menggunakan pengertian filosofis yang melekat pada makhluk visibilitas transeden. Baik gnostik sekali lagi maupun ortodoks tergantung pada tujuan. Meskipun Irenaeus menggunakan landasan filosofis, namun ia menolak muatan filosofis karena tidak memberikan pengaruh teologi secara keseluruhan. Irenaeus berhutang kepada sumber-sumber kitab suci dan hermeneutik kristologi yang mengantarnya sampai kepada titik perkembangan doktrin Allah. Faktor yang membedakan kemudian dengan gnostik meskipun sama-sama menggunakan bahasa filosofis.

Hubungan Irenaeus dengan penggunaan filsafat tidak terputus, dalam *Adversus Haereses* Irenaeus tidak menarik pada sumber kitab suci sepanjang waktu. Pada Bab 1 dan bab 2 dari 5 bab hanya untuk menyangkal ide-ide gnostik dalam istilah logis, tanpa secara langsung menggunakan referensi secara substansial dari kitab suci atau tradisi. Fakta dari seorang teolog yang menjunjung tinggi tradisi ortodoksi. Buku ke-2 Ireneus dikatakan telah meminjam dari kanon metodologi dari sekolah empiris dalam ilmu kedokteran dan bentuk skeptisisme (Schoedel, 1984: 31-49). Ireneus mengungkapkan eksegesis Valentinian tidak konsisten terutama interpretasi oleh salah satu *Ptolemy* dari prolog Yohanes tentang *logos*. Ireneus membantah pendekatan gnostik terhadap kitab suci, titik fokus Ireneus bahwa manusia mengalami transofrmasi. Sementara Marcion dan Valentinians mengabaikan Perjanjian Lama maupun Injil Yohanes, Matius dan Markus, mereka menolak surat tersebut karena tidak memadai dalam menjelaskan hukum Allah dan Ireneus

membela Allah sebagai pencipta (Scott, 2010). Ireneus mencoba menarik argumen dari sifat Allah, karena banyak bagian yang sulit ditafsirkan kitab perjanjian Lama, terutama mengdaung peperangan dan kekerasan. Sebaliknya, ia berfokus pada validitas yang sesuai dari masing-masing perjanjian sesuai dengan urutan waktu untuk menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan tujuan untuk pendidikan yaitu pengajaran kepada manusia. Yang kemudian dikenal dengan konsep kedewasaan oleh kaum teolog modern digaungkan lagi diantaranya John Hick.

Bagi Hick (dalam Scott, 2010: 313–34) teologi Irenaeus sangat penting untuk mengelaborasi dan sebagai laporan evolusioner dari wahyu yang dapat dijadikan sebagai bentuk *teodisi* pembenaran, tujuannya untuk menjelaskan asal mula kejahatan. Ireneus memfokuskan pada kebutuhan manusia akan keselamatan, kemampuan manusia secara bertahap untuk menerima wahyu Allah. Pada *Adversus Haereses* (4.38.3) Ireneus mengklaim *bahwa manusia pada awalnya harus diciptakan, setelah diciptakan harus menerima pertumbuhan dan setelah menerima pertumbuhan, harus diperkuat dan setelah diperkuat, harus berlimpah dan setelah berlimpah, seharusnya sembuh (dari penyakit dosa) dan setelah dipulihkan, seharusnya dimuliakan dan setelah dimuliakan, seharusnya dapat melihat Tuhannya. Karena Allah adalah Dia yang tidak terlihat dan memandang Allah sebagai produk dari keabadian, karena keabadian membuat seseorang dekat dengan Tuhan.*

Irenaeus tidak begitu mudah menentang gnostisisme dengan Alkitab, selain bantuan filosofis juga menggunakan ilmu antropologi untuk menengahi diskusi (mirip apa yang dilakukan Niebuhr di abad

ke-20). Perhatian Irenaeus tertuju pada dosa dan dijadikan sebagai doktrin dan metodologi. Secara doktrin, kehadiran dosa melawan pandangan evolusi dunia (AH 4.39). Bagi Ireneus, begitu juga halnya dengan Paulus, dosa berfungsi untuk menghalangi transendensi manusia sebuah *de-volution* melawan evolusi. Konsekuensi dosa pada akhirnya sebagai kebutuhan manusia akan keselamatan dan untuk meringankan pengejaran pengetahuan alami tentang Allah (Farrow, 1995: 55-333). Dosa tidak bisa begitu saja dilewati dalam pencarian keabadian. Argumen Irenaeus untuk melawan spekulasi gnostik dan pengetahuan yang diperoleh melalui membaca Alkitab bukanlah argumen untuk mendukung kitab suci *per se* (yang didalam dirinya). Meskipun tidak begitu jelas, tetapi yang patut dihargai aspek antropologi dari metodologi Irenaeus yakni manusia terbatas dalam pemahaman. Melawan gnostik dan bayang-bayang Calvin (Norris, 2002) sampai batas tertentu, Irenaeus menanggapi pertanyaan kritis (spekulatif) tentang sifat hubungan antara Allah Bapa dan Anak dengan menyatakan bahwa Allah mengetahui, dengan demikian menyiratkan bahwa manusia tidak (AH 2.28.6). Ketidaktahuan manusia terkait dengan penyakit dosa, dosa menjadi kondisi pembatas.

Menghubungkan antara kitab suci dan tradisi, merupakan isu yang dihidupkan kembali dalam metode teologi Irenaeus. Terlalu mudah mencirikan Irenaeus sebagai pembela tradisi demi menyelamatkan kitab suci dari berbagai kekurangannya. Pemeriksaan sepintas dari perlawanannya terhadap bidah mengungkapkan banyak referensi kitab suci dibandingkan penggunaan tradisi. Osborn (2001) menggambarkan delapan prinsip-

prinsip penafsiran kitab suci oleh Irenaeus menganalisis kitab suci tidak satu pun bergantung pada aspek tradisi sebagaimana embrio gereja berasal. Irenaeus yakin bahwa substansi dari pesan keselamatan Kristen ditangkap oleh aturan iman (*regula fidei*). Aturan iman menghubungkan tulisan-tulisan yang kemudian kita kenal sebagai Perjanjian Baru untuk menjadikan sebagai Alkitab, di samping orang-orang dari Perjanjian Lama. Paulus diberikan otoritas yang sama dengan tulisan-tulisan apostolik lainnya. Irenaeus menunjukkan poin utama dari awal khotbah dan ajaran Kristen bahwa Yesus Kristus mati, dikuburkan dan bangkit dari kematian untuk mengampuni dosa. Dengan demikian aturan berfungsi sebagai isi konseptual dari tradisi gereja yang diturunkan oleh para Rasul (AH 3.3.3). Bagi Ireneus, rasa tradisi yang dimilikinya melalui penyerahan bukanlah melalui metafora, karena di masa mudanya Ireneus telah mendengar Polikarpus dari Smirna seorang pria yang dianggapnya sebagai saksi hidup (*Word of Life*) yang laporannya sesuai dengan kitab suci (Louth, 1989). Irenaeus dalam arti tertentu menggunakan filsafat metafisik dalam memahami sejarah kitab suci. Menawarkan lensa doktrinal sebagai dasar kitab suci menjadi pengetahuan yang lengkap yaitu wahyu. Empat Injil, misalnya, mencerminkan empat zona dunia, empat arah mata angin, seperti Roh bertiup (AH 3.11.8). Metafora atau kriteria estetis untuk kebenaran Alkitab, dimotivasi oleh pendirian Irenaeus terhadap upaya melawan gnostik yang berupaya membagi Injil. Saat menjalin kutipan pada masing-masing dari empat Injil, meskipun keempat injil dalam ekspresi plural, Irenaeus menyatukannya dengan menggunakan prisma kristologi.



Bagi Ireneus, Kristus sebagai realitas pemersatu dari kitab suci dan sebagai respon dari iman. Pemberitaan oleh para Rasul menguatkan cerita dan ramalan para leluhur kuno tentang kedatangan Kristus dalam sejarah keselamatan. Menurut Ireneus, para nabi sebagai penunjuk jalan dalam memahami keselamatan yang dimiliki para pengikut Kristus: Abraham adalah seorang nabi dan melihat peristiwa di masa depan, yang akan terjadi, Anak Allah dalam bentuk manusia-bahwa dia harus berbicara dengan manusia dan makan bersama mereka. Semua penglihatan menandakan Anak Allah berbicara dengan umat manusia dan kehadiran makhluk di antara mereka (Irenaeus, 1920). Kehadiran Kristus, bagi Ireneus dalam kata-kata dan tindakan para leluhur seperti Musa dan Abraham aktif dalam perjanjian Firman dengan umat Israel. Sebaliknya, hukum merujuk kepada Injil, Kristus sebagai *Inseminasi* di dalam kitab suci (AH 4.10 dan 4.23-26). Pada konteks inilah aspek dari teologi Ireneus dikenal dengan teori rekapitulasinya mulai logis dan metodis. Berakar dari pembacaan Efesus 1:10 dan retorika Romawi pada masa itu, rekapitulasi Irenaeus adalah istilah untuk mengungkapkan kesimpulan akhir dari kitab suci dan sejarah dalam kekepalaan Kristus berbeda dengan Adam: “*Ada...satu Kristus Yesus yang akan datang, merekapitulasi semua hal dalam dirinya. Tapi dalam hal ini, semua adalah manusia hasil karya Allah; dan dengan demikian dia merekapitulasi manusia dalam dirinya sendiri yang tidak terlihat menjadi terlihat*” (AH 3.16.6).

Menurut Behr (2001) ahli retorika Romawi yang mengidentifikasi rekapitulasi berasal dari bahasa Yunani, sebagai bentuk pengulangan dan pengelompokan kembali fakta (*serving*)

untuk menyegarkan ingatan hakim dan menempatkan seluruh kasus di depan matanya. Kristus melakukan untuk sejarah keselamatan di hadapan Allah. Rekapitulasi memberi gambaran yang jelas tentang bagaimana Ireneus berpikir secara konkret sedangkan kaum gnostik berspekulasi. Behr (2001) menyatakan: “proklamasi apostolik Injil terdiri dari tekstual kitab suci, tidak lagi dinyatakan dalam jenis ketidakjelasan dan nubuat, tetapi dibiasakan melalui salib dan dinyatakan dengan jelas dan singkat dalam kesimpulan.”

Seperti apa dan bagaimana pengertian Kristus, bagi Ireneus? Apakah memberikan kejelasan? Apakah terdapat perbedaan dari spekulasi gnostic? Kristus bagi Ireneus (1992) adalah suatu peristiwa pengungkapan firman dengan menggunakan metode alegori yang dikemudian hari mendominasi eksegesis dari para patristik, sehingga membuat sejarah keselamatan menjadi klimaks dalam Kristus menjadi realistis dan jelas. Ireneus menjunjung tinggi ingatan akan peristiwa kematian Kristus dalam tindakan ekaristi, simbol *great lex orandi lex credendi* sebagai aturan awal teologi: menurutnya “ajaran kami (gereja) konsisten dengan apa yang di lakukan dalam ekaristi dan perayaan ekaristi menetapkan apa yang kami ajarkan” (AH 4.18.4-5). Metode *lex orandi* menetapkan bahwa doktrin terpancar melalui ibadah dan doa. Ireneus membuat aturan secara eksplisit melalui perdebatan melawan kaum gnostik. Secara ringkas kita dapat mengatakan bahwa Ireneus menandai belokan menuju penjelasan refleksi dalam metode teologi, menyiratkan belokan yang tidak hanya perbedaan antara ortodoksi dan bidah, tetapi juga menggunakan seperangkat antropologi.

## 2. Origen

Dari semua Bapak gereja, Origen mungkin yang paling misterius. Lahir sekitar tahun 186 dan meninggal karena luka terkait dengan penyiksaan di bawah penganiayaan Decian pada tahun 255. Dalam karirnya diburu oleh lawan teologi dan politik. Setelah kematiannya, pokok teologinya menjadi pembahasan dari kekesalan dari para pesaingnya dan akhirnya dia dikutuk dalam *Fifth Ecumenical Council* pada tahun 553. Fitur yang dapat dibedakan dari bapak gereja lainnya adalah penafsiran alegori sebagai bentuk dari kerangka teologi sistematis. Origen mengadopsi bentuk interpretasi Alkitab yang sudah dihadirkan oleh Paulus (Galatia 4). Paulus secara eksplisit menyatakan tentang dua istri Abraham, Hagar dan Sarah yang mengandung interpretasi alegoris. Namun, beberapa teolog sejarah telah dibuat resah oleh penggunaan alegori Origenes.

Origen dikenal sebagai penyusun *hexapla* sebuah karya yang pernah hilang yang menggunakan bahasa Ibrani resmi dari lima terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani secara paralel. Hanya orang yang memiliki pemikiran filologis, eksegetis dan berdedikasi tinggi dapat mengelola analisis tekstual secara terperinci. Origen meminta bantuan siswanya untuk menyusun dan mengelola edisi Alkitab. Origenes diasosiasikan dengan gagasan bahwa Alkitab dibaca untuk memahami makna spiritualitas. Spiritual dalam tiga pengertian kitab suci: literal, historis, psikis (mungkin setara dengan pengertian moral dan pengertian spiritual). Makna spiritual dari kitab suci adalah realitas misterius dari teks-teks sebagai tanda dari alegoris. Origen mengembangkan cara membaca Alkitab, karena tipologi yang disajikan Ireneus sangat terbatas. Penggunaan alegori dapat

memberikan kejelasan jauh lebih komprehensif, setidaknya bertahan seratus tahun setelah dia meninggal.

Gregory dari Nazianzus menyusun sejumlah teks Origenes di Philokalia. Origen memiliki keyakinan bahwa alegori adalah cara sistematis menafsirkan Alkitab. Meskipun secara paradoks penggunaan sumber-sumber non-Alkitab terutama filosofi platonis, philo untuk mengungkap makna spiritual yang mendasari Alkitab, terlepas dari desakan dalam karyanya yang paling terkenal *Contra Celsum* (CC). Menurut Origen, Injil tidak memerlukan kriteria eksternal apa pun sebagai bukti pembenaran. Situasi kemudian menjadi hermeneutik paradoks yang tidak dapat dihindari. Alegori berakar pada pengertian kuno *hyponia*; makna tersembunyi di permukaan teks. Defenisi ini sudah terkait dengan penggunaan metaphors dalam Alkitab dan teks-teks lainnya, karena didalam Alkitab terdapat banyak metafora untuk menopang klaimnya. Origen menyatakan bahwa alegori diamanatkan oleh kitab suci. Konstruksi teologi alegoris berakar pada tradisi Aleksandria di mana Origen bersekolah, kemungkin diajarkan oleh gurunya Clement. Alegori memperluas konsep tentang Aturan Iman, cara meringkas seluruh Alkitab sebagai suatu keragaman sejarah, peristiwa dan figur individu yang terkait satu sama lain secara menyeluruh kisah yang diceritakan kembali dalam terang filosofis platonis. Buku *On First Principles* Origenes dimaksudkan sebagai panduan Kristen ortodoks dalam melakukan interpretasi kitab suci sebuah karya paling terkenal dan telah memimpin para sarjana modern untuk menghidupkan dan merebut kembali teologi Origen, yang karyanya dianggap sesat pada abad ke-6.

Bagi Origen, metode alegori begitu menarik untuk mengungkap isomorfisme antropologi manusia dan hermeneutika tekstual. Sifat manusia yang dibicarakan oleh Paulus dalam 1 Tesalonika: roh, jiwa dan tubuh. Teks Alkitab memerlukan penafsiran pada tingkat spiritual, pada tingkat moral untuk mendisiplinkan naluri dan pada tingkat fisik secara eksternal yang terjadi dalam sejarah dunia. Sifat kitab suci dan sifat manusia dengan demikian paralel, hanya karena tidak semua manusia mampu mencapai tingkat kemanusiaan lebih tinggi (kebijaksanaan) sehingga tidak semua orang mampu memahami makna yang lebih tinggi dari teks. Bahkan dalam karya Origen, seseorang dapat mendeteksi atau memisahkan yang mana teks menjelaskan makna moral dan teks yang menjelaskan makna *homili* (untuk khalayak yang lebih luas) dari komentar-komentar Alkitab dengan menggunakan metode alegoris untuk menguraikan makna spiritual teks (Evans, 2004: 135)

Ketergantungan Origen pada alegori mendapat pujian dari teologi modern salah satunya Lubac (2007: 104) tokoh sentral di abad ke-20 sebagai gerakan pembaruan teologi Katolik (*La Nouvelle Theologie*) bersama Henri Crouzel seorang siswa Origen. Bagi Origen, alegori sebagai peristiwa sejarah agar menjadi objektif. Sementara sejarah keselamatan membutuhkan pembaca Kristen yang subjektif dan imajinatif untuk mengalegorikan misteri dari elemen-elemen penting dalam teks alkitabiah berdasarkan terjemahan Alkitab menjadi catatan sejarah keselamatan yang koheren. Tetapi seperti yang dikatakan Lubac, karakter misteri dari Alkitab tidak dapat merugikan karakter historis, Roh tidak mungkin menyakiti surat. Pada konteks inilah de Lubac mengambil kisah-kisah tentang air bah,

bahtera dan menara Babel sebagai kisah sejarah (CC 4.21, 4.41) dengan demikian terbantahlah pendapat bahwa Origen adalah alegoris ekstrim, seorang *helenis* kasar dari Injil. Lubac (2007) juga mencatat bahwa interpretasi Alkitab Origen secara luas diakui sebagai bentuk otoritatif pada abad keempat dan seterusnya, bahkan ketika teologi dogmatis di era patristik jatuh terpuruk. Teologi modern sangat mengagumi strategi hermeneutik Origen, meskipun tidak terdapat kebaruan tentang doktrin.

Hanson (dalam Trigg, 1983) mengkritik Lubac karena kebiasaan Origen yang melarang menggali makna literal dalam Alkitab seolah-olah tidak mengizinkan eksegesis terungkap. Wiles (dalam Trigg, 1983) mengklaim bahwa Origen mengungkapkan sejarah tertentu dari teks Alkitab dan kesatuan hermeneutik secara bersamaan. Origen mengakui Alkitab mengandung kesalahan oleh karena itu kehadiran alegori untuk mendamaikan dengan kritik pagan terhadap Kekristenan, sambil menegaskan keilahian Kristus di dalam Alkitab (Trigg 1983: 127). Trigg (1983) melihat gasan Origen sangat platonisme dengan mengartikan keselamatan manusia adalah persekutuan dengan Tuhan yang dimenangkan melalui proses memisahkan diri kita dari keprihatinan sensual murni. Origen dapat dikatakan sedikit berbeda dari gnostic yang mengangkat konsep takdir dan kebebasan manusia. Dimana penekanan Origen pada kebebasan menjadi bermasalah karena dikaitkan dengan keadilan ilahi dalam upaya untuk memahami kebaikan Tuhan dan kejahatan manusia. Eksegesis Origen salah satu contoh seperti kegagalan nyata atas keadilan Tuhan terhadap Esau dan Yakub dalam Kejadian. Jika Tuhan menghakimi sesuai dengan hukum positif dengan

menawarkan keselamatan, lalu mengapa Yakub dan Esau diperlakukan berbeda meskipun keduanya berlaku jujur? Untuk menyelamatkan narasi Alkitab, Origen menggunakan doktrin pra-eksistensi jiwa. Sebelum terdapat tubuh, sebelum manusia dilahirkan, jiwa manusia dilatih terlebih dahulu termasuk dengan cara-cara menghindari dosa. Penolakan Origen terhadap fatalisme gnostik berdasarkan jenis determinisme tertentu dan memabahnya ke dalam bentuk determinisme spekulatif juga; tetapi karakter pribadi dan eksegesis soteriologi sebagai lawan dari kosmologi metafisik murni (Scott, 2012).

Apakah terdapat kebaruan dari doktrinal Origen? dan hubungan antara doktrin dan kitab suci? Pertama muncul dalam teologi Kristen terdapat perbedaan doktrin dan aturan iman beserta ide-ide spekulatif di sisi lain. Ide-ide spekulatif menjadi topik pembahasan bagi kaum gnostik, tidak demikian bagi Origenes. Perbedaan antara doktrin dan spekulasi dapat dikritisi, walaupun literatur teologi yang berkembang di abad-abad berikutnya juga semakin spekulatif. Perbedaan di abad berikutnya, banyak teologi bergantung pada filsafat. Ide tentang kebebasan manusia salah satu skema menunjukkan metodologi Origen. Baginya, kebebasan manusia adalah sesuatu yang diketahui dalam terang wahyu sebagai penghakiman Tuhan. Buku Origen dengan judul *First Principles* (1973) menjelaskan asal mula kebebasan manusia sebagai seruan panggilan Tuhan kepada kita untuk menjalani hidup yang lebih baik, diberkati dan dalam setiap kehidupan dengan menghindari dosa. Sementara dalam kitab suci tidak menjelaskan keberadaan manusia

dan kebebasan manusia. Inilah yang kemudian menarik dan perlu dijelaskan dengan prinsip-prinsip metafisik.

Gagasan pertama tentang agen jiwa yang sudah eksis sangat bertentangan dengan doktrin kebebasan manusia. Origen memiliki alasan tentang pra-eksistensi jiwa manusia adalah ide spekulatif yang tidak mengganggu prinsip pengungkapan kebebasan manusia; meskipun sangat paradoks. Origen mengatakan bahwa kebebasan manusia menunjukkan perbedaan yang lebih luas di antara doktrin atau klaim kebenaran (Behr, 2021). Menurut Lonergan perbedaan antara doktrin dan teologi sistematika, gereja dan doktrin merupakan tugas dari teolog untuk menegaskan doktrin-doktrin tersebut. Bagi Origen, doktrin-doktrin diperlukan sebagai preposisi bagi teologi selanjutnya. Theodore dari Mopsuestia dan Diodore dari Tarsus menolak pemikiran Origen dengan mengembangkan hubungan tetap antara sejarah dan spiritual menggunakan metode alegori dapat membuat teks Alkitab menjadi mitos dan tidak akurat. Apakah Origenes dapat dikatakan sebagai seorang teolog sistematis dengan menggunakan model filosofis platonis? Atau, apakah dia benar-benar seorang Kristen sejati yang berusaha menafsirkan Alkitab dengan menggunakan model *ad hoc*? Mungkin mustahil untuk meringkas pemikiran Origen, pembahasan di atas adalah salah satu dari pada opsi.

Apa yang dapat diambil adalah teori hermeunetik Origen. Namun menjadi keberatan terhadap metode alegoris Origen terletak pada penyimpangan ortodoksi Kristen yang inkohereni pada keyakinan pra-eksistensi jiwa manusia dan penebusan. Sebagian orang memuji doktrin Origenes sebagai caranya membaca kitab suci.



Tokoh lain menuduh metode alegoris bertentangan dengan kitab suci, karena alegori bertentangan dengan puisi dan sastra yang mengakibatkan kitab suci menjadi terdistorsi. Origen cenderung memaksakan teori alegori agar selalu bekerja pada kitab suci. Selain itu, ide-ide teologi Origen diperuntukan dalam pelayanan rohani dan pastoral. Kategori kecantikan, misalnya sebagai epistemologi yang menekankan dari "*tindakan melihat.*" Meskipun tidak berbicara metode secara langsung, Origen menggambaran tentang Yesus mengatakan bahwa "dia yang telah melihat saya, telah melihat Bapa," sebuah model tentang apa artinya melihat Allah (*homili* tentang Lukas 3:1, 14). Inti dari epistemologi Origen adalah kiasan platonis sebagai kategori partisipasi mengetahui berarti harus berpartisipasi. Kata dari mengetahui merupakan fungsi dari kasih Tuhan dan dengan mengetahui pada akhirnya menuntut tindakan yang diprakarsai oleh Tuhan yang diawali suatu rangkaian tindakan partisipatif. Penjelasan Origen paling banyak mengakhiri masa karirnya terkenal *Contra Celsum* (CC) yang menekankan pada ibadah di kontraskan dengan tugas-tugasnya. Selanjutnya, dalam Irenaeus kata penyembahan yang berasal dari kalimat Origenes, menjadi terserap dalam kata-kata Tuhan dan hukum ilahi (CC 8.75). Origen berpendapat bahwa pengetahuan tentang Tuhan berada di luar jangkauan manusia, alam, namun karena kebaikan dan kasih Tuhan kepada manusia, pengetahuan Tuhan disebarkan kepada manusia untuk mengenal Dia (7.44). Penyembahan dan partisipasi dalam kehidupan Tuhan menjadi penting dalam teologi dan iman, meskipun iman dipahami sangat sederhana (Origen, 1973: 157). Alegori lain telah menjadi pokok teologi Kristen; misalnya tentang interpretasi

persinggahan Israel di padang gurun sebagai alegori perjalanan jiwa Kristen menuju kesempurnaan, sehingga semakin jelas kesejajaran penyelamatan antara Israel dan Kristus, yang dieksplorasi oleh dalam tulisannya dan telah menjadi sangat normatif dalam praktik Kekristenan. Alegori bagi Origen sebagai bentuk persiapan. Fungsi utama eksegesis adalah untuk membuat kita bergerak ke arah yang benar. Tetapi tidak bisa membawa kita langsung samapai ke pada tujuan, silogisme bagi Origen dapat membawa kita kepada kesimpulan akhir untuk membawa pembaca sedemikian rupa agar manusia dapat melihat Kristus (Reno, 2006: 116)

Bersama Irenaeus, Origen ingin mendirikan kitab suci tunggal berasal dari Allah yang tidak terlihat, sebagai titik poros antara eksegesis kitab suci dan tradisi doktrinal gereja. Origen ingin memproyeksikan karakter sistematis pada koherensi kitab suci dan doktrin. Kekhawatiran bahwa eksegesis alegoris terlalu bergantung pada asosiasi kata irasional. Tetapi kita merasa lega karena Origen mengakui teologi sistematis bukan merupakan bagian dari doktrin gereja. Terlebih lagi, penafsiran Origen bukanlah hanya sebagai latihan dalam memperhatikan kata-kata, tata bahasa dan konteks sejarah. Baginya, pengandaian dan tujuan eksegesis membuat jenis interpretasi tidak dipengaruhi oleh doktrin, mengkomunikasikan Firman sangat penting baik yang di ilhami oleh para penulis Injil sebagai bahan perbandingan dalam melakukan eksegesis untuk menemukan struktur spiritual (Heine, 1989:168). Sebagai komunikasi untuk menyampaikan pesan karya keselamatan melalui serangkaian rincian sejarah yang ditemukan dalam Alkitab. Menurut Origen, Teologi yang paling baik ialah teologi dipahami secara

metodologi sebagai upaya untuk memberikan landasan dan upaya sistematis yang mampu mendorong melampaui doktrin. Berdasarkan interpretasi dan formulasi doktrin Alkitab dalam hubungan timbal balik. Bagi Origen, interpretasi Alkitab untuk menemukan makna spiritual dan baginya akal bukanlah sumber doktrin dengan mengorbankan nalar literal.

Menurut Lubac (2007) Origen tidak disibukkan dengan mengumuli teologi dogmatis. Secara keseluruhan teologi Origen lebih tertarik dengan kehidupan Kristen, kepedulian terhadap bangunan moral suatu perspektif yang sejalan dengan perspektif Paulus. Tafsir alegoris menghasilkan rasa koheren dari keseluruhan realitas sebuah sistem membentuk kenyataannya. Lubac (2007) menyatakan bahwa karya Origenes dikategorikan sebagai penafsir mistik berdasarkan pengalaman kontemplasi. Origen menegaskan bahwa seluruh rencana keselamatan Tuhan terungkap dalam kiasan yang terkandung dalam kata-kata dan gambar dari Alkitab. Keutuhan terlihat jelas dalam prinsip penafsiran Origen: *Setiap orang yang berkeinginan membangun sekumpulan doktrin harus terhubung menggunakan poin tertentu sebagai prinsip dasar argumen jelas dan meyakinkan untuk menemukan kebenaran tentang setiap poin tertentu dan menghasilkan, sekumpulan doktrin dengan bantuan ilustrasi dan pernyataan Allah di temukan dalam kitab suci dan mengarah kita secara logis ketika dipahami dengan benar* (Butterworth, 1963; Gunton, 1999).

Jadi, diperlukan prinsip-prinsip koherensi yang tepat dari berbagai doktrin yang diilustrasikan oleh kitab suci agar menjadi titik hubung dan kebenaran doktrin dapat ditemukan lagi.

Ketertarikan Origen menyediakan karakter sistematis dari iman Kristen berorientasi pada sistematis kitab suci merupakan bayangan dari preferensi teologi modern awal sebagai teologi sistem suatu dorongan semangat untuk memahami teks kitab suci kanonik.

### **3. Athanasius**

Uskup Athanasius dari Aleksandria di Mesir antara tahun 328 sampai 373. Mesir merupakan salah satu dari beberapa pusat episkopal terbesar pada masa Kekristen kuno, Athanasius adalah salah satu tokoh patristik paling tangguh dalam sejarah Kekristen. Sebagian besar ekspresi tulisannya tidak berbeda dengan teologi Paulus. Athanasius dikaitkan dengan kontroversinya dengan Arius dan Arianisme. Sepertihalnya Irenaeus dan Origen, Athanasius memiliki perselisihan dengan Arius dan Arianisme sebagian besar diselesaikan melalui karya tulis. Terdapat beberapa pola dan elemen Athanasius yang dapat dianggap sebagai bapak metode teologi untuk menjadi acuan penting dalam memahami Kristen secara historis. Kehidupan Kristen pada saat itu sedang mengalami krisis yang mencengkam dari masyarakat Romawi pada abad ke-4. Teologi Athanasius sebagian besar dalam sejarah Kristen telah dikaitkan dengan doktrin kristologi.

Athanasius menghadiri Konsili Nicea sebagai anak didik Aleksander, uskup yang digantikannya. Dia secara terbuka membela keyakinan formula Nicea untuk melawan Arian dalam karya apologetik; *Contra Gentes* (CG) dan *De Incarnatione Verbi* (DIV). Karya Athanasius diwarnai oleh pemeliharaan yang tidak akurat secara historis dari tulisan-tulisan yang kemudian ditemukan tidak autentik. Inkarnasi satu aspek menjadi perhatian Athanasius dalam

mengartikan pentuhanan sebagai transformasi manusia yang dibawa sebagai konsekuensi dari inkarnasi Sabda Tuhan. Karya-karya Arian tersebar secara luas baik oleh partai Arian di Alexandria serta di dalam dan di luar kota. Kontroversi dan kekacauan menyebabkan tidak kurang dari lima orang turun dari kursi pencalonan keuskupan akibat menguat konflik di antara para biarawan Mesir. Perjuangan Athanasius melawan Arianisme dan gerakan teolog lokal Mesir, mencoba melindungi tradisi gereja universal melawan apa yang dilihatnya sebagai teori pribadi. Athanasius menyerukan pembelaan *homoousios* (Yunani= *konsubstansial*) menunjukkan keilahian Yesus setara dengan Bapa. Athanasius tidak hanya mengulangi kata *homoousios* tetapi menambahkan argumen tambahan antara Kristus dan Bapa. Menurut sejarawan Kristen terkemuka Frend (1984: 524) istilah *konsubstansial* tidak digunakan oleh Athanasius pada tahun 350. Senada dengan Louth (2004: 82-275, 278) istilah *konsubstansial* tidak secara alami muncul dalam kosakata teologi Athanasius hingga pada tahun 362. Setidaknya Athanasius tidak menggunakan istilah doktrin sampai 30 tahun setelah konsili Nicea dirumuskan secara definitif pada tahun 325.

Athanasius sangat hati-hati dalam memberikan sangahan terhadap bidah, doktrinal dibangun berdasarkan menyangkalkan para bidah. Tetapi di luar sanggahan dan dalam prosesnya dia tiba pada satu titik yang memungkinkan hal baru bersifat doktrinal memiliki implikasi penting bagi metode teologi di masa depan. Salah satu contoh Athanasius mengartikulasikan tujuan dasar dari ketidak terpisahan keilahian dan kemanusiaan Kristus. Konsep penyatuan keilahian dan kemanusiaan adalah Firman yang menjelma untuk

menanggapi kritik dari kaum Arian bahwa Athanasius menyembah makhluk yang lebih rendah dengan mempertahankan keilahian penuh Kristus dan kemanusiaan Kristus. Paradoks membuat kaum Arian semakin yakin ketidakungkinan untuk menyembah Yesus. Paradoks ini juga merupakan salah satu yang tidak bisa dilakukan oleh kaum Arian. Bagi mereka, konsili Nicea lebih mudah dibantah jika tidak mampu menunjukkan bukti dari *lex orandi lex credendi* dalam menjelaskan doktrinis sumber doktrin, maka tuduhan Arian ini sangat serius. Arian menganggap doktrin Nicea bukan hanya salah dalam penilaian, juga salah memberikan penilaian. Athanasius menanggapi tuduhan dengan pengembangan doktrin teologi ekspansif. Tidak hanya fokus pada persekutuan yang mendasari perkembangan doktrin, tetapi tetap mengacu kepada doktrin. Retorika dalam suratnya kepada Adelphius pada tahun 370 memfokus pada inkarnasi dan nasib tubuh. Athanasius menggunakan doktrin kristologi dalam cakrawala yang lebih luas untuk menghubungkan Firman dan daging: *Kami tidak menyembah makhluk. Tidak pernah!...tetapi kami menyembah ciptaan Tuhan, Sabda Tuhan yang telah menjelma. Sementara daging dengan sendirinya bagian dari ciptaan, namun tetap bagian dari tubuh Tuhan. Dan kami juga tidak memisahkan tubuh dari Firman dan menyembahnya sendiri, kami juga tidak membuang Firman jauh-jauh dari daging* (Athanasius, 2004: 237).

Apa yang ingin disampaikan dalam surat Athanasius adalah keyakinan kesatuan keselamatan kepada pribadi Kristus. Kristus sebagai satu-satunya objek pemujaan dan perwujudan Allah. Sehingga tidak menjadi kendala bila menyembah Kristus. Logika

yang mendasari Athanasius adalah refleksi tentang pentingnya tubuh Kristus atau tubuh manusia Allah. Di sisi lain, Athanasius mengacu pada penciptaan, fakta bahwa Allah telah menciptakan dunia tidak boleh diabaikan dalam pembahasan doktrin kristologisnya. Bagi Athanasius, doktrin Nicea sangat cocok dengan doktrin penciptaan yang sudah relatif mapan pada saat itu. Tuhan mampu menjadi tubuh dalam perwujudan makhluk, meskipun dalam tubuh yang berdosa. Gagasan Athanasius dikenal dalam komunikasi idiom yang berfungsi sebagai premis Ortodoksi Nicea dan kemudian di Kalsedon untuk menetapkan suatu hubungan timbal balik antara kemanusiaan dan keilahian dalam pribadi Kristus. Premis dasar melemahkan keyakinan Arius bahwa Kristus hanyalah makhluk, juga menggagalkan argumen semi-Arian berdasarkan pada pembagian keilahian dari Allah Bapa menjadi anak. Bahkan, Athanasius juga berhasil memberikan dukungan doktrin *homoousion* tanpa beradu argumen secara tatap muka (Athanasius, 2004: 235).

Setelah Konsili Nicea pada tahun 325 terdapat dua interpretasi *homoousion*. Pertama berbagi substansi yang sama diibaratkan dua meja dengan karakteristik kayu. Kedua, *homoousion* berarti kesatuan dari entitas yang sama; yaitu, Allah. Perdebatan tentang penggunaan kata di Nicea dan masalah terkait atas penggunaan kata Yunani *ousia* dan *hypostasis* adalah yang paling kompleks di sepanjang sejarah teologi Kristen. Sekali lagi, Athanasius tidak menyelesaikan masalah doktrinal dengan menggunakan rumus metafisik Yunani atau filologis. Athanasius menggunakan perbedaan antara yang “tidak asli dan yang berasal” atau yang tidak diperanakkan dan yang diperanakkan. Jalan utamanya untuk mengandai makna permanen

yang dia yakini harus dilampirkan dengan istilah alkitabiah yaitu Bapa dan Anak. Athanasius memahami hubungan dengan memberikan penjelasan metafisik. Pada karya *Contra Arianos* (1973), ia menggambarkan hubungan sebagai berikut: *karena Anak ada di dalam Bapa....seluruh keberadaan Putra pantas untuk usia Bapa, seperti pancaran dari cahaya dan seperti aliran sungai yang mengalir; sehingga siapa pun yang melihat Anak, melihat apa yang pantas bagi Bapa dan mengetahui bahwa keberadaan Putra bagian dari Bapa, karena ia ada di dalam Bapa. Bapa ada di dalam Anak, karena Anak berasal dari Bapa dan tepat untuknya, seperti sinar matahari dan di dalam pikiran, dan sungai yang mengalir: demikian merenungkan Putra, merenungkan apa yang pantas untuk usia Bapa, dan Bapa ada di dalam Anak."*

Apa yang dapat dipertahankan dari sudut pandang bahasa metafisik dari karya Athanasius adalah sifat bahasa tentang Tuhan yang tak terlukiskan. Sambil menghindari jatuh ke dalam perangkap kaum Arian yakni rasionalisme. Poin penting Athanasius adalah Alkitab sebagai sastra, penyembahan dan karakter relasi dari Bapa dan Putra dimaksudkan untuk menegakkan misteri, tentu saja gagasan ini dipengaruhi oleh Ireneus. Athanasius tertarik menggambarkan Tuhan dengan kriteria soteriologi. Inkarnasi sebagai hubungan pribadi trinitas, Athanasius membangun fondasi hubungan yang penuh doa dalam formula doktrinal yang dia pilih untuk dipertahankan terutama di kehidupan selanjutnya.

Dari landasan inilah muncul apa yang disebut asas-asas soteriologi "*manusia tidak seharusnya ditebus, jika Tuhan sendiri tidak turun menjadi manusia, jika Kristus bukanlah Tuhan*" (Altaner,



1961: 322, Athanasius, 1973). Athanasius juga merujuk kepada konsep penciptaan, karena doktrin penciptaan merupakan jangkar proposisi *Nicea* menjadi semakin kuat. Jadi pada prinsipnya kehendak mengikuti pemahaman dan Firman mendahului penciptaan. Firman adalah tindakan abadi bukan sebagai makhluk yang hadir, seperti yang dipahami oleh kaum Arian. Seperti halnya Origen, Athanasius memberikan hubungan poin dari doktrin secara sistematis. Bagi Athanasius soteriologi sebagai dasar teologi, sehingga dimensi dialektis dan doktrinal sebagai agenda teologi. Teologi Athanasius mampu bertahan cukup lama, karena kemampuannya metodis melampaui argumen teologi sejamannya (Athanasius, 1973).

## **Kesimpulan**

Pertama, kita tidak terlalu cepat menyimpulkan bahwa tugas dari Bapak Gereja hanya menyusun teologi doktrinal atau lebih doktrinal daripada Paulus. Memang benar bahwa Bapak Gereja bersifat doktrinal dengan cara yang tidak sama dengan Paulus; tapi dalam pengertian bahwa mereka hanya menawarkan penjelasan rasional dari iman mereka. Tuhan, kitab suci dan iman dikonsepsikan secara khusus karena tidak dapat dikonseptualisasikan dengan cara lain. Irenaeus secara kuantitatif tidak lebih doktrinal daripada Paulus. Irenaeus memang berbeda dari Paulus. Irenaeus mencari penjelasan di mana Paulus tidak memberikan penjelasan secara lengkap. Melalui rekapitulasi konsep-konsep doktrinal secara internal koheren satu dengan lainnya. Secara kognitif, Irenaeus mencari dan membuat penilaian dan kemudian melihat apakah arti dari penilaian itu, sedangkan Paulus hanya tertarik memahami

gambaran dan kategori yang meledak-ledak keluar dari pikirannya setelah keputusannya untuk bertobat.

Teologi sistematika Origenes mengembangkan prinsip dan landasan doktrin, sedangkan Athanasius menggunakan strategi berbeda dalam membentuk tradisi yang setia pada kitab suci dan secara dialektis untuk menentang pandangan dan memberikan penjelasan kepada kaum Arian. Pentingnya untuk dipahami metode teologi era patristik awal terletak pada tugas-tugas teologi yang berbeda-beda. Apa yang patut dihargai dari metode teologi era patristik awal yaitu sedikit menggunakan perangkat filosofis dalam mendikte teologi. Bagi bapak patristik buah dari kerja imajinatif tidak harus murni kognitif, bukan pengejaran intelektual murni. Menyediakan fondasi teologi natur secara kondusif sebagai penalaran filosofis, tetapi lebih jelas adalah pertanyaan tentang koheren sumber (kitab suci, rumusan doktrinal, "Aturan Iman") ditangani secara praktis (pragmatis).

**BAB IV**  
**METODE TEOLOGI AGUSTINUS**

Agustinus dianggap sebagai figur otoritas yang diakui oleh Katolik dan Protestan. Pembahasan kali dalam buku Agustinus dengan judul *De Doctrina Christianae* (DDC), teks yang paling penting dalam membahas metode teologi, dijadikan kurikulum sekolah teologi setelah kematian Agustinus. Agustinus disematkan sebagai sebagai Bapak atau nenek moyang hermeneutik (Green, 1997). Sebagian teolog menyarankan DDC diterjemahkan sebagai bentuk pengajaran bagi orang Kristen (Fitzgerald, 1999). Secara eksplisit upaya Agustinus menghadirkan DDC dengan tujuan membuat misteri dunia kitab suci menjadi relevan bagi gereja pada waktunya.

Penting diingat bahwa pada saat Agustinus memuat karyanya tentang pendidikan Kristen, dia dan gereja sudah terpisah dari peristiwa Alkitab hampir 400 tahun. Williams (1989:50-138) memaparkan Agustinus sedang mencoba memahami sebuah retorika yang dapat mengomunikasikan dan menghadirkan kontra-budaya. Teologi Agustinus yang penting adalah mengembangkan kontra-budaya mengacu pada Allah, teks-teks Alkitab, prinsip teologi dan bahasa. Agustinus ingin menyelidiki kompleksitas representasi linguistik, sehingga DDC dibagi menjadi dua bagian. Bab I, II dan II merupakan bagian pertama membicarakan kitab suci sebagai bentuk pengajaran Kristen. Bab I lebih banyak berhubungan dengan benda (*res*) dan bab II s/d III dengan tanda (*signum*). Benda dan tanda-tanda secara metodis dan kognitif untuk membentuk pengajaran Kristen. Bab IV berbicara tentang pengakuan atau mengungkapkan doktrin juga pada bab IV, secara khusus membahas retorika untuk menghasilkan teologi yang baik. Doktrin Kristen terdiri dari dua hubungan “benda dan tanda.” Benda harus dimulai dengan tanda-

tanda (DDC I.2.2), bagaimana membedakan benda Allah yang ditandai oleh tanda verbal (*signa data*) dari kitab suci atau bagaimana membedakan beberapa benda dari benda yang lainnya. Klasifikasi skema yang diperkenalkan Agustinus ternyata sangat rumit, tujuan untuk menghadirkan kontra-budaya dengan menggambarkan pola makna. Pola-pola dapat dilihat dari lembaga manusia atau ilahi yang membentuk proses signifikasi (Arnold dan Bright, 1995: 63-145). Apakah pola termasuk kedalam budaya pagan, mungkin jawabannya tidak. Bab II (19.29 - 42.63) menjelaskan kenggunaan budaya pagan (filsafat Yunani) sejauh itu memenuhi syarat dan berkontribusi untuk memahami tanda-tanda, simbol dan sastra, tidak bertentangan dengan iman Kristen. Prinsipnya daripada menceburkan diri ke dalam dunia Alkitab dengan bekerja pada asumsi makna tekstual alegoris (seperti di lakukan oleh Origen). Dengan menggunakan dimensi semiotik dari teori interpretasi, Agustinus membebaskan pembaca dari teks-teks Alkitab baik dari literalisme kasar maupun dari bahaya alegori (Jeanrond, 1991: 23).

Buku *risalah* DDC memperkenalkan kepada orang Kristen bagaimana seharusnya menafsirkan Alkitab dengan bantuan disiplin sekuler. Disiplin sekuler dapat ditemukan dan tertanam dalam pembelajaran pagan. Diibaratkan orang Israel mengambil emas dan perak dari orang Mesir, digali dan ditambang sebagai bentuk pemeliharaan ilahi (DDC II.40.60). Agustinus dalam bab II baginya seseorang Kristen yang baik dan Kristen sejati harus menyadari bahwa kebenaran adalah milik Tuhan, di mana saja dapat ditemukan, berkumpul dan mengakuinya bahkan dalam literatur pagan sekalipun (DDC II.18.28). Bagi O'Donnell (Fitzgerald, 1999)

kemungkinan Agustinus ingin menyelamatkan spiritual kitab suci dari penghapusan praktek eksegetis di dalam gereja terutama larangan penggunaan alegori. Sebagian besar DDC disusun pada pertengahan 390-an dimana Agustinus memulai karirnya sebagai uskup Hippo. Disamping kesibukan pekerjaan sebagai Uskup dengan tugas dan tanggung jawabnya yang berat dan, bersamaan dengan itu Agustinus menyelesaikan karya dengan judul *Confessions*. DDC dan *Confessions* sebagai dua karya saling melengkapi dan tematik. DDC menyediakan pendekatan teoretis interpretasi kitab suci dan kisah pribadi yang dibingkai secara naratif tentang bagaimana Agustinus melihat hidupnya dalam terang kitab suci dan ditafsirkan dengan benar. DDC secara teoritis mungkin bagi sebagian teolog menyesatkan karena ditulis dengan tujuan mendukung pelayanan penginjilan dan pendidikan di sekolah teologi. Bahkan, Bab IV (IV.17.34) menekankan peran oratorium, konsep yang digunakan dalam karya Cicero yang menekankan pentingnya pendidikan sekuler yang selanjutnya membuka pintu bagi program sistematis Kristen khususnya monastik, formasi pendidikan yang nantinya akan menjadi tulang punggung budaya bagi gereja selama lebih dari satu millennium.

Pendekatan hermeneutik Agustinus terhadap kitab suci mengandung beberapa helai revolusioner. Metode Augustinus lebih akurat dikatakan sebagai petunjuk pembelajaran kitab suci agar dapat bermakna bagi orang Kristen dengan merangkul konsep cinta (*caritas*). Agustinus dengan pendapat Irenaeus bahwa hermeneutik Alkitab sebagai Sabda Kristus yang menjadi daging. Jika sebuah bagian tidak bisa ditafsirkan dengan cara yang menginformasikan

jalan cinta, maka tidak terdapat “tanda” yang berguna bagi Allah untuk pemenuhan dan hukum akhir (Roma. 13:10; 1 Timotius 1:5) dan semua kitab suci tujuannya untuk mencintai “benda” yang memberi kenikmatan dan bersama kita dapat menikmati “benda” (kalua hanya untuk mencintai diri kita sendiri maka wahyu tidak perlu diturunkan). Kita harus mengejar bukan dengan cinta dan kenikmatan yang permanen, tetapi dengan cinta dan kenikmatan yang diberikan sementara dari perjalanan hidup kita atau perjalanan kita sebagai alat angkut, bisa dikatakan atau cara lain apa pun itu (mungkin tidak terdapat kata yang lebih tepat), agar kita mencintai alat transportasi hanya untuk mencapai tujuan kita. Jadi siapa pun yang berpikir bahwa dia telah memahami kitab suci dari Allah, tetapi tidak dapat memahaminya dan tidak dapat membangun cinta ganda kepada Tuhan dan sesama, belum berhasil memahami sesamanya manusia (DDC I.35.39-40).

Kedua, dalam memahami DDC terdapat perbedaan antara kata kerja latin yaitu *uti* (penggunaan) dan *frui* (kenikmatan). Menurut Agustinus, Tuhan untuk dinikmati, sedangkan ciptaan lainnya digunakan secara teratur melayani kenikmatan utama. Memilih dengan baik dalam interpretasi kitab suci secara umum tergantung pada apa yang kita inginkan. Oleh karena itu interpretasi Alkitabiah tidak mungkin dipisahkan dari perilaku manusia dan budaya. Williams (1989) memberikan penjelasan lebih lanjut, Tuhan sendiri adalah akhir dari keinginan; dan artinya tidak ada finalitas, tidak ada penutup, tidak ada makna yang menetap atau intrinsik di dunia yang kita huni. Perbedaan *uti/frui* muncul di karya lain. DDC menawarkan jendela baru bagaimana cara melihat Tuhan dan dunia. Agustinus

konsisten menggambarkan kondisi manusia dalam ulasan ringkas bagaimana menata cinta yang benar (DDC I.27.28) urutan cinta pertama seseorang adalah keharusan dan ditempa oleh realitas dosa sangat konsisten dengan karya *confessions* yang menceritakan otobiografinya tentang penderitaan, pertobatan dan kemenangan singkatnya tentang yang dia klaim pada akhirnya "*hatiku gelisah sampai beristirahat di dalam-Mu, ya Tuhan.*" Perbedaan penggunaan kenikmatan juga menawarkan implikasi lain ke dalam skema metodologi. Diantara benda duniawi, khususnya kata-kata yang digunakan berperan dalam menandakan Tuhan, terutama teks dalam kitab suci.

Bab III DDC bukanlah bertujuan untuk memuji alegori semata, melainkan mengartikulasikan proposisi non-figuratif sebagai ketentuan doktrin Kristen. Tanda-tanda kitab suci mengacu kepada ajaran Kristen. Tanda-tanda verbal kitab suci dapat menggambarkan benda atau peristiwa dari pengertian dunia sebenarnya untuk menghadirkan kembali benda rahasia dan keselamatan dari Tuhan. Secara logis bahwa terdapat "benda" yang dibicarakan dalam kitab suci yang tidak tampak, karena artinya telah diubah oleh Kristus. Sebagai contoh penyaliban sebagai peristiwa sejarah adalah proses mengubah makna menjadi narasi-narasi Alkitab. Bahkan, Agustinus secara sistematis menyinggung kisah Kristus dimana tokoh dan peristiwa dalam Perjanjian Lama menjadi penanda bagi Kristus. Intrepretasi sebagai cara membingkai hubungan antara kitab suci dan kebenaran yang diwakilikannya. Teori tanda Agustinus memberikan penjelasan kedalaman yang tidak diartikulasikan oleh para teolog pendahulunya. Interpretasi Alkitab Agustinus selaras



dengan teologi dasar atau doktrinal yang tidak bertentangan dengan Bapak Gereja lainnya.

Dibandingkan dengan Paulus, Irenaeus, Origen dan Athanasius, Agustinus lebih lengkap dan terperinci. Ia sadar bahwa dia sedang membangun metode penafsiran kitab suci yang tidak didasarkan pada prioritas eksternal, tetapi lebih ke arah koheren yang disesuaikan dengan keinginan manusia. Gagasan penafsiran kitab suci dengan demikian tenggelam dalam apresiasi yang tinggi terhadap retorika kuno. Bagi Agustinus teolog harus menyadari faktor eksternal yang bekerja dalam teks Alkitab dan keadaan sejarah, serta faktor internal keinginan manusia yang dikondisikan secara sosial dan budaya sebagaimana adanya. Jadi, apa yang mewakili kitab suci dan keinginan manusia pada akhirnya tidak terpisah. Apalagi kitab suci ibarat kode tertulis dengan keinginan dari penulis yang berbeda, juga memuat kekerasan tekstual. Inilah mengapa Kristus, Sabda yang menjadi manusia sebagai prisma yang melaluinya kita harus mengambil kitab suci dan dimaksudkan sebagai petunjuk. Jadi, pembacaan kitab suci secara kiasan tidak hanya dimungkinkan, tetapi diperlukan karena kitab suci ditulis untuk mengatasi masalah-masalah kemanusiaan. Kompleksitas dan kerumitan memahami tulisan kitab suci adalah cermin dari kompleksitas kesulitan yang menandai kondisi keberdosaan manusia. Semua yang diceritakan dengan menafsirkan kitab suci adalah menempatkan masalah benda dan tanda, penggunaan dan kenikmatan dan tidak lain sebagai kondisi manusia yang berjuang melawan dosa dan memperoleh keselamatan dengan benar. Metodologi Agustinus lebih terarah merumuskan beberapa aturan

bagaimana seorang teolog harus berkembang dan bertumbuh berdasarkan pada kitab suci. Harus kita ingat juga kitab suci sebagai sumber utama dan satu-satunya sumber eksplisit bagi teologi pada abad-abad pertama, sedangkan pengalaman keagamaan, rasio dan tradisi beridiri dibelakang dalam perkembangan teologi sealnjutnya.

Karya Agustinus terpenting adalah menegakkan hermeneutik cinta yang dibuat dengan tulus melalui perbuatan baik. Interpretasi kitab suci adalah komunikasi cinta dengan Tuhan harus menjadi makna utama yang diberikan oleh tindakan si penafsir. Bagian yang sedang dibaca dan dipelajari dengan hati-hati sampai interpretasinya dapat dihubungkan dengan ranah cinta (DDC III.15.23). Bagaimana cara kerjanya dalam kitab suci: jika ekspresi surat bersifat preskriptif dimana melarang kejahatan atau hanya untuk kepentingan diri sendiri, menurut Agustinus itu bukan kiasan. Jika dalam kitab suci menyuruh kemaksiatan atau perbuatan kejahatan itu baru dapat dikatakan kiasan. Kitab Suci berkata, barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia akan memperoleh hidup yang kekal (Yohanes 6:54). Nast yang memerintahkan kejahatan oleh karena itu nast tersebut berbentuk kiasan artinya perintah untuk berpartisipasi dalam sengsara Tuhan.

Agustinus membagi dua jenis bahasa kitab suci atau *genre*: bahasa literal dan bahasa kiasan. Terdapat keyakinan bahwa kitab suci dapat ditafsirkan secara sah dalam berbagai cara baik secara harfiah atau kiasan, tanpa melibatkan kontradiksi. Pertanyaan Agustinus ajukan untuk dirinya: dapatkah Allah membuat Kitab Suci dengan menggunakan kata-kata yang sama, dipahami dengan pengertian yang berbeda, didukung oleh kesaksian yang sama dari

bagian-bagian lain secara setara oleh sifat Allah? Terdapat kekhususan pada pandangan tentang kitab suci yang menyiratkan teologi wahyu secara langsung dan lebih luas untuk memperjelas peran Tuhan yang mengilhami penulis dan pembaca melalui peran Roh Kudus sampai menghasilkan bagian dari kitab suci; yang memungkinkan untuk mencapai makna atau mengukir dari makna kata-kata lain yang tidak bertentangan dengan iman, dengan menggunakan bukti lain bagian dari ucapan-ucapan ilahi. Pastinya Roh Kudus bekerja dan mengilhami melalui penulis tanpa keraguan, bukan muncul dengan sendirinya (DDC III.27.38). Kebenaran tidak dapat bertentangan dengan kebenaran menurut Agustinus dan sama berlaku untuk kebenaran yang lebih rendah, namun tetap signifikan diturunkan oleh para pembaca kitab suci.

Bertentangan dengan pendekatan Origen dalam penggunaan alegori, Agustinus menempatkan maksud penulis Alkitab sebagai lokus utama yang melaluinya seseorang sampai pada makna kitab suci untuk menandakan terdapat pencerahan pada agen individu yang disengaja dalam interpretasi. Secara implisit terjadi iluminasi pada pribadi yang ia buat secara eksplisit dalam tulisan lainnya. Pertobatan pribadi atau berorientasi pada kebenaran sebagai lawan dari konsep pembelajaran informasi pasif yang dikaitkan dengan pandangan Agustinus tentang wahyu. Gagasan Agustinus tentang Tuhan dialami secara langsung adalah kilas balik tentang teologi wahyu yang akan diangkat pada Abad Pertengahan oleh Bonaventure. Tuhan mengungkapkan dirinya tidak hanya melalui kitab suci, tetapi melalui penulis dan pembaca dari kitab suci sebagai orang yang sudah bertobat. Pembacaan kitab suci bahwa bagian yang

lebih mudah dipahami dalam wahyu seharusnya digunakan untuk menerangi bagian-bagian yang lebih kabur dalam wahyu (DDC III.26). Lebih baik menafsirkan bagian-bagian yang sulit melalui bagian-bagian yang lebih jelas dan mudah, bukannya menafsirkan kitab suci melalui akal. Hal dimungkinkan sejauh pembaca sudah menjadi orang Kristen yang bertobat (III.28.39). Menurut Agustinus penggunaan metode teologi untuk dua alasan berbeda; pertama bagi orang Kristen harus terlibat dengan disiplin sekuler, terlepas dari keengganan atas peran akal dalam menafsirkan kitab suci. Lawannya Donatis khususnya memandang Augustinus mengabaikan sumber-sumber di luar Alkitab. Kedua, metode teologi sebagai bentuk dispensasi Kristen, alasan kedua ini lebih sulit untuk dipahami, tetapi pada dasarnya metode teologi sangat diperlukan menurut Agustinus, karena jenis bahasanya di mana Allah telah mengizinkan kitab suci untuk dibentuk. Dua persyaratan dalam metode teologi Agustinus dalam perjuangannya secara literalis menentang penggunaan bahasa kiasan secara harfiah, bahkan menentang literal yang terlalu berlebihan dengan menggunakan kiasan. Lalu bagaimana seseorang dapat membedakan antara literal dan bahasa kiasan dalam kitab suci.

Pada bab III DDC, Agustinus melarang untuk tidak mengejar kiasan (yaitu, metafora) ekspresi seolah-olah literal, juga tidak menerima suatu literal seolah-olah itu sebagai bentuk kiasan. Lalu bagaimana membedakan suatu ekspresi literal atau kiasan. Secara umum: apa saja dalam wacana ilahi yang tidak dapat dikaitkan dengan moral yang baik atau iman yang benar harus dianggap sebagai kiasan. Moral yang baik memiliki hubungan dengan kasih kita kepada Allah dan sesama manusia, iman yang sejati hanya

pemahaman kita dengan Tuhan dan sesama kita. Harapan yang dimiliki setiap orang di dalam hati nuraninya sendiri terkait langsung dengan pertumbuhan yang dia rasakan dalam dirinya untuk mencapai kasih dan pengertian akan Tuhan dan sesamanya.... Tetapi karena manusia cenderung menilai dosa bukan dari kekuatannya, melainkan dengan nafsu sebagai standar praktiknya sendiri, manusia pada umumnya menganggap tindakan bersalah pada waktu bersamaan cenderung menyalahkan dan mengutuk dan menganggap tindakan bersalah itu dapat diterima dalam masyarakat mereka sendiri. Jika kebetulan kitab suci memerintahkan sesuatu yang berbeda dengan praktik pembacanya atau mencela sesuatu yang tidak berbeda dengan mereka, mereka menganggap ekspresi yang relevan itu sebagai figuratif (selalu berasumsi bahwa pikiran mereka diatur oleh otoritas Firman). Tetapi kitab suci tidak memerintahkan apa pun selain cinta dan tidak mencela apa pun kecuali nafsu yang membentuk pikiran manusia. Demikian pula, jika pikiran mereka dikuasai oleh prasangka tertentu, manusia menganggap sebagai kiasan apa pun yang dinyatakan oleh kitab suci. Agustinus menegaskan kembali iman Katolik, di waktu lampau, sekarang dan yang akan datang dengan menceritakan masa lalu, meramalkan masa depan dan menunjukkan masa kini, tetapi semua hal itu berfungsi untuk memelihara dan memperkuat cinta untuk mengatasi dan memusnahkan nafsu. Cinta adalah dorongan pikiran seseorang untuk menikmati Tuhan dan untuk menikmati diri sendiri dan Tuhan bersama dengan tetangganya; dan Yang di maksud dengan nafsu adalah dorongan pikiran seseorang untuk menikmati diri sendiri, bersama tetangga dan kenikmatan jasmani yang tidak ada kaitannya

dengan Allah (DDC III.10.14-16). Kriteria iman dan moral harus dipahami secara harfiah. Sama pentingnya dengan rasa kondisi manusia yang membingkai kapasitas manusia untuk menafsirkan secara otentik. Agustinus berbicara tentang bias besar dan kecil pada diri individu dan seluruh budaya yang mempengaruhi kemampuan hati nurani manusia dalam memahami Tuhan dan kasih Tuhan. Pertentangan terhadap proses memahami cinta, tentu saja adalah kategori nafsu, keinginan manusia yang berlebihan. Tidak salah lagi fitur moral dari tujuan metode teologi interpretasi kitab suci sebagai bentuk perjuangan untuk mengatasi sifat buruk manusia yaitu nafsu (atau kenikmatan untuk kesenangan, setidaknya) dan menerima kebajikan teologi sebagai cinta (Tuhan) sebagai gantinya.

Bagi Agustinus, seorang penerjemah yang baik harus melakukan pertobatan dalam tiga cara yaitu intelektual, moral dan pertobatan (konversi) agama yang membentuk proses berkelanjutan untuk menjadi manusia lebih dekat kepada Tuhan. Seseorang harus bertobat secara intelektual, termasuk menggunakan disiplin pagan secara bijaksana untuk tujuan menerangi kitab suci. Batasan konversi intelektual tidak terlalu penting, karena bagi Agustinus secara eksklusif hanya untuk menjelaskan secara konseptual dari pernyataan keyakinan dan hanya seperlunya untuk membentuk formulasi doktrinal. Karena yang lebih penting untuk menjelaskan proposisi doktrinal dan membentuk keyakinan secara benar dalam rangka untuk memberikan pendidikan kepada orang Kristen sebagai mana tertuang dalam Bab I. Acuan pada doktrin dalam DDC mengacu pada "Aturan Iman" sebagai kriteria singkat dari konsistensi epistemik internal yang muncul hampir secara alami sebagai

konsekuensi telah dimenangkan oleh kasih Kristus. Dapat berfungsi sebagai panduan umum dalam menghadapi kebingungan yang muncul dalam perselisihan tentang tanda dalam teks Alkitab yang menawarkan interpretasi yang berbeda. Dalam pengertian itu, Agustinus memberikan setidaknya perspektif dengan prinsip *vis-à-vis* dalam memahami kitab suci.

Menurut Agustinus untuk mencapai kebajikan spiritual dari pemahaman apa yang dia sebut sebagai “tanda tidak diketahui” dan mengulangi aturan interpretasi yang ditawarkan oleh Tyconius sang Donatis dalam bukunya yang lain. Di sini, Agustinus setuju dengan saingannya pada serangkaian kriteria yang memberikan makna dari teks-teks yang bertentangan dengan makna asli yang ditulis oleh manusia dalam kitab suci. Kesulitan tekstual dalam kitab suci harus diungkapkan, terlepas dari keutamaan niat penulis, karena bagi Agustinus, pendidikan teologi adalah sebuah proses dan wahyu tidak berhenti dengan para penulis Alkitab. Sebagai sebuah proses penafsiran kitab suci sebagai perumpamaan tentang kondisi manusia, sarana yang dengannya Allah mengizinkan menikmati kitab suci sebagai tanda tertinggi dari Firman-Nya setelah Kristus (Williams, 1989: 3-142). Salah satu yang paling penting karunia intelektual yang harus dihargai dalam teologi adalah retorika yang terkadang kurang jelas atau samar dalam kitab suci. Dia mengembangkan tema dalam nuansa istilah pada Bab IV. Agustinus menginginkan iman Kristen dengan dukungan intelektual.

Pengetahuan bagi Agustinus ditafsirkan sebagai pencarian makna yang otentik dan merupakan komponen yang tak tergantikan bagi iman Kristen. Keinginan tersebut tercermin dalam klaimnya

yang terkenal “cinta tidak bisa terjadi, kecuali diketahui.” Jadi pertobatan intelektual bagi Agustinus merupakan nasihat sebagai bentuk presisi intelektual secara terus-menerus adalah tema berjalan dari DDC. Teologi Agustinus berbicara tentang pertobatannya sendiri dan perjuangan mengartikulasikan perbedaan antara makna literal dan kiasan dalam Alkitab (misalnya Kejadian) adalah keinginan manusia akan pengetahuan yang selalu digagalkan. Keinginan manusia untuk melampaui tanda-tanda terkandung dalam Alkitab selalu diantisipasi dan diproduksi oleh Tuhan yang memberikan tanda-tanda agar kita menerima maksudnya. Memahami tanda-tanda yang perlu kita sadari bahwa kata-kata dan artinya merupakan hasil dari konstruksi manusia yang menunjuk ke realitas yang lebih tinggi (DDC III.27.38).

Pada kata pengantar DDC Agustinus menegaskan orang Kristen dapat diterangi secara langsung oleh Allah tanpa harus memahami atau merujuk ke pengarang kitab. Karena alat selalu tersedia untuk memahami teks-teks Alkitabiah dengan baik. Bagi sebagian orang benda dari Tuhan selalu tersedia tanpa perlu adanya tanda-tanda dari kitab suci; tetapi dalam hal ini, Agustinus hanya sedikit berbicara memahaminya benda karena pada umumnya sudah dimediasi oleh wahyu. Bagi Agustinus, metode teologi berarti menggunakan kecerdasan seseorang demi melayani iman: baik *platonisme* dan *Cicero* tujuan hanya untuk melayani Kristus. Bangunan kontra-budaya bagi Agustinus untuk membedakan dengan budaya sekitarnya sebagai sikap pertobatan digerakkan oleh Tuhan sepanjang perjalan hidupnya seperti yang didramatisasi dalam Bab II, orang Kristen harus waspada terhadap bahasa yang merayu, kata-



kata yang manis yang membuat tersesat dan yang dinikmati sebagai kreatif bukannya digunakan untuk mengarahkan kita kepada Tuhan sang Pencipta (Arnold 1995: 81-164, 170). Bagi Augustinus, kebajikan dan keterampilan dalam bahasa, sejarah dan disiplin pagan lainnya adalah koleksi keterampilan tapi bukan merupakan teologi. Pada Bab IV dalam hal kefasihan, keterampilan retorika sebagai petunjuk bentuk khotbah agar menata orang percaya mencapai kebaikan dan iman. Oleh karena itu, Augustinus tertarik dengan pertobatan moral dan hal apa saja yang harus di hadir bagi pembacaan dari kitab suci. Tanpa pertobatan moral seseorang gagal memahami kitab suci dan tentang Kristus yang merupakan Allah. Tanpa keinginan yang diubah secara moral, kita buta terhadap kebaikan tertinggi (*summum bonum*) yang harus kita cari demi dirinya sendiri agar benar-benar bahagia. Kami sudah mengalami sendiri kata Augustinus. Sebagai gabungan akal, ingatan dan keinginan, karena kita adalah makhluk yang kompleks yang ditakdirkan terluka karena dosa asal Adam. Mengambil alih ide dari terjemahan Paulus antara Adam dan Kristus terutama di kitab Roma, Augustinus memiliki perasaan yang mendesak mengapa kitab suci dan interpretasi yang tepat dapat menjadi sangat penting agar kita perlu menghindari dosa.

Pemahaman tentang dosa asal membingkai masalah yang menimpa setiap pembaca kitab suci. Bagi Augustinus kebahagiaan sejati tidak terbatas pada pencapaian moralitas. Konversi adalah kebahagiaan persekutuan dengan Allah. Kebahagiaan tidak dapat direduksi menjadi kebajikan seperti yang dijelaskan dalam klaimnya melawan Stoa dengan judul *God City*. Kedua catatan otobiografi

Agustinus tentang iman dan pendekatan interpretasi dari kitab suci menghidupkan kembali pencarian moral. Kehidupan moral didukung oleh iman yang koheren secara teologi. Hermeneutik cinta Agustinus sebagai cara yang tepat untuk membaca kitab suci, seorang individu yang mengalami pertobatan harus mengakui dia dicintai oleh Tuhan dan harus mencintai Tuhan. Pertobatan menjadi sesuatu yang urgens dalam setiap belokan dalam menetapkan metode teologi. Metode tidak kering dari korelasi teologi dengan filsafat. Juga bukan dukungan mengambang bebas dari keterampilan interpretasi individu, seperti yang kita dilihat dari penjelasannya tentang bias dan prasangka budaya serta apresiasi bernuansa alegori.

Jadi, kesimpulannya mengenai relevansi dan signifikansi dari DDC karya Agustinus. Pertama, membantu individu berada dalam posisi kepemimpinan di dalam gereja untuk belajar dari Alkitab dan mengajarkan doktrin Kristen berdasarkan kitab suci, ditafsirkan dengan benar. Menurut Lamb (2007: 137) metode teologi kritis modern sangat membantu dalam membangun teks sebagai “tanda” atau “simbol.” Tetapi tanpa pertobatan, kebijaksanaan, keadilan dan perbuatan baik pembaca atau pendengar tidak dapat mengetahui realitas suci yang menjadi tujuan dari simbol dan teks-teks yang. Agustinus mengarahkan pandangan pembaca Alkitab melampaui tekstual, melampaui prisma keinginan penulis dan mengarahkan pembaca kembali pada dirinya yaitu pemahaman diri dan pemahaman tentang Tuhan. Satu paralel yang cukup menarik pendekatan Agustinus terhadap kitab suci dan keadaan kita saat ini adalah bahwa baik di warga negara Romawi yang berpendidikan maupun di masa kini dengan budaya postmodern yang meragukan

kebenaran agama dimana terdapat sikap skeptisisme mengenai legitimasi dan otoritas Alkitab. Dalam menangani sikap skeptisisme Agustinus menghindari literalisme dan menawarkan logika yang mudah bereaksi dengan kontra-budaya. Agustinus menghindarkan pendekatan alegori secara terbuka terhadap tanda-tanda kitab suci dan melalui hati yang otentik dan telah bertobat berusaha untuk menjelajahi Alkitab untuk mencari kebenaran.

Apa yang membuat metode Augustinus bertahan cukup lama? Perhatiannya pada kasih Tuhan dan kepada sesama sebagai pesan dasar yang disandang oleh kitab suci. Hermeneutik hadir dalam sabda kitab suci melalui peristiwa Kristus. Warisannya terletak pada menghindari eksegetis ekstrim. Kerumitan penyajian dari metode dari sederhana menuju pemahaman yang lebih halus tentang jenis manusia yang terlibat dalam tindakan interpretasi. Desakan atas dasar kebajikan teologi dan kebutuhan pertobatan intelektual bagi orang Kristen, moral dan agama berarti bahwa metode teologi tidak lagi dihapuskan sebagai bentuk latihan untuk pencapaian keterampilan intelektual murni. Kemenangan Agustinus terbesar secara metodologi adalah kisahnya tentang sumber teologi dan penyelidikan teologi yang terjalin dalam jaringan makna. Sebagaimana kita diketahui di abad pertengahan dimana rasio bersaing dengan pilar hermeneutik sekumpulan metode teologi Agustinus; menghadirkan konsep tugas teologi sebagai soteriologis yang mendesak merupakan warisan yang ditinggalkan oleh Agustinus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altaner, B. 1961. *Patrology*. Terj Hilda Graef. New York, NY: Herder & Herder.
- Anders Christian Jacobson. 2005. The Importance of Genesis 1-3 in the Theology of Irenaeus, dalam *Zeitschrift für Antikes Christentum, Vol. 8, Issue 2*.
- Anders. 2005. Christian Jacobson, 'The Importance of Genesis 1-3 in the Theology of Irenaeus', dalam *Zeitschrift für Antikes Christentum, Vol. 8, Issue 2*.
- Andreas J. Kostenberger dan Michael J. Kruger. 2010. *The Heresy of Orthodoxy: How Contemporary Culture's Fascination with Diversity Has Reshaped Our Understanding of Early Christianity*. Wheaton: Crossway Books.
- Aristotle. 1969. *Metaphysics*. Quoted by Walter Kasper, *The Methods of Dogmatic Theology*. New York: Paulist Press.
- Athanasius Letter 40: To Adelphius, Bishop and Confessor, Against the Arians. dalam Athanasius. 2004. Editor Khaled Anatolios. New York, NY: Routledge.
- Athanasius. 1993. *On the Incarnation of the Word*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary Press,
- Balthasar, H. U. von. 1992. *The Theology of Karl Barth*. San Francisco CA: Ignatius Books.
- Beker, J. C. 1980. *Paul the Apostle: the Triumph of God in Life and Thought*.
- Ben F. Meyer. 1989. *Critical Realism and the New Testament*. Allison Park, PA: Pickwick.

- Colin Gunton's. 1999. Discussion of Origen in relation to systematic theology dalam 'A Rose By Any Other Name? From "Christian Doctrine" to "Systematic Theology"', *International Journal of Systematic Theology*, Vol.1, No. 1
- Crossan, J. D. 1995. *Jesus: A Revolutionary Biography*. New York, NY: Harper One.
- D. Fitzgerald, O.S.A. 1999. *Augustine Through the Ages: An Encyclopedia*. Grand Rapids. Mich.: Eerdmans.
- Duane Arnold and Pamela Bright (editor). 1995. *De Doctrina Christiana: A Classic of Western Culture*. Notre:Dame
- E. P. Sanders. 1983. *Paul, the Law and the Jewish People*. SCM.
- Eusebius of Caesarea, *The History of the Church from Christ to Constantine (Ecclesiastical History)*. Editor Andrew Louth. 1989. London: Penguin.
- F. F. Bruce, 1974. *Paul and Jesus*. London.
- F. F. Bruce. 1968. 'Pauline theology' in Raymond E. Brown, S. S., Joseph Fitzmyer, S. J. and Roland Murphy, O. Carm. (Editor). *The Jerome Biblical Commentary*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Farrow, D. 1995. St. Irenaeus of Lyons: The Church and the World. Pro Ecclesia.
- Frend. 1984. *The Rise of Christianity*. Philadelphia: Fortress Press.
- Gadamer. H. G. 1995. *Truth and Method* 2nd rev. edn. Terj oleh Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. New York, NY: Continuum.
- Gerald O'Collins. 1999. *The Tripersonal God: Understanding and Interpreting the Trinity*. Paulist.

- Henri de Lubac. 2007. *History and Spirit*. San Francisco: Ignatius Press.
- Irenaeus.1992. *Adversus Haereses*. Terj Dominic J. Unger. New York, NY: Paulist Press.
- J. Pelikan. 1985. *Jesus through the Centuries: His Place in the History of Culture* (New York: Harper and Row.
- J. R. Daniel Kirk. 2008. *Unlocking Romans: Resurrection and the Justification of God*. Eerdmans.
- John Behr. 2001. *The Formation of Christian Theology vol. 1: The Way to Nicea*. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press.
- John Behr. 2001. *The Formation of Christian Theology vol. 1: The Way to Nicea*. Crestwood, N.Y.: St. Vladimir's Seminary Press.
- Joseph W. Trigg, 1983. *Origen: The Bible and Philosophy in the Third Century*. London: SCM Press.
- Khaled Anatolios. 2004. *Athanasius*. New York: Routledge.
- Lonergan B. 1972. *Method in Theology*. New York, NY: Seabury Press.
- Lucy Beckett's mention of this unattributed quote cited. Austin Farrer 2007. Review of books dedicated to Farrer's theology, 'Not a Theory, but a Life', dalam *The Times Literary Supplement* 3 August.
- Mark S. M. Scott. 2012. *Journey Back to God: Origen on the Problem of Evil*. New York: Oxford University Press.
- Mark S. M. Scott. 2010. Suffering and Soul-Making: Rethinking John Hick's Theodicy. *Journal of Religion* Vol. 90, No. 3.
- Martin Luthers 1883. *Werke: Kritische Gesamtausgabe*. Weimar: Böhlau.

- Matthew Lamb. 2007. 'Eternity Creates and Redeems Time: A Key to Augustine's *Confessions* within a Theology of History', Michael Treschow, Willemien Otten and Walter Hannam (editors), *Divine Creation in Ancient, Patristic and Early Modern Thought*. Brill.
- McIntosh M. 1998. *Mystical Theology*. Malden, MA: Blackwell.
- Michael Polanyi. 1967. *The Tacit Dimension*. New York: Doubleday.
- Norris, R. 2002 *The Insufficiency of Scripture: Adversus haereses and the Role of Scripture in Irenaeus's Anti-Gnostic polemic*. dalam *Reading in Christian Communities: Essays on Interpretation in the Early Church: Essays on Interpretation in the Early Church*. Editor Charles A. Bobetz and David Brakke. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.
- Orations against the Arians. Edited oleh William Bright. 1873. Oxford: Clarendon Press.
- Origen 1989. Commentary on the Gospel According to John: Books 1–10 Terj by Ronald E. Heine. *The Fathers of the Church*. Washington, D.C.: Catholic University of America Press.
- Origen. 1973. *On First Principles III, 1,1*. Terj by G. W. Butterworth. Gloucester, Mass: Peter Smith.
- Origen. 1973. *On First Principles III, 1.1*. Terj G. W. Butterworth. Gloucester, Mass: Peter Smith.
- Osborn, E. 2001. *Irenaeus of Lyons*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Paul Ricoeur. 1991. *The Task of Hermeneutics*, dalam *From Text to Action: Essays in Hermeneutics*. Terj oleh Kathleen Blamey and

John B. Thomson. Evanston, Ill.: Northwestern University Press.

References to the text (heretofore *DDC*) are to the Oxford World's Classics edition: Saint Augustine, *On Christian Teaching*. terj R. P. H. Green 1997. Oxford: University Press.

Richard Hays. 1989. *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*. New Haven: Yale University Press.

Richard Hays. 1989. *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*. New Haven: Yale University Press.

Rowan Williams. 1989. 'Language, reality and Desire in Augustine's *De doctrina Christiana*', in *The Journal of Literature and Theology*, Vol. 3, No. 2.

Russell Reno. 2006. Origen and Spiritual Interpretation, *Pro Ecclesia*, Vol. 15, No.1: December.

Schoedel. W. 1959. Philosophy and Rhetoric in the *Adversus Haereses* of Irenaeus. *Vigilae Christianae*. 13.

Schweitzer, A. 1931. *The Mysticism of Paul the Apostle*. London: A&C. Black.

Soskice. J. M. 2006. Athens and Jerusalem, Alexandria and Edessa: Is there a Metaphysics of Scripture?' *International Journal of Systematic Theology*.

Strabo. 1960. *The Geography*, Loeb Classical Library. 8 vols. Terj oleh Horace L. Jones after John R. S. Sterrett. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Ted Peters. 1975. Truth in History: Gadamer's Hermeneutics and Pannenberg's Apologetic Method. *Journal of Religion*, Vol. 55, No. 1. January.



- Vanhooser. K. 2002. *First Theology: God, Scripture and Hermeneutics*. Downers Grove, IL: Intervarsity Press.
- Watson F. 2002. *Is There a Story in these texts?' In Narrative Dynamics in Paul: A Critical Assessment*. Edited by Bruce W. Longenecker. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Watson, F. 2004. *Paul and the Hermeneutics of Faith*. London: T&T Clark.
- Werner Jeanrond. 1991 *Theological Hermeneutics: Development and Significance*. New York: Crossroad.
- William Schoedel. 1959. Philosophy and Rhetoric in the *Adversus Haereses of Irenaeus*, dalam *Vigilae Christianae*, Vol. 13, No. 1. April.
- William Schoedel. 1984. Theological Method in Irenaeus (*Adversus Haereses* 2.25-28, *Journal of Theological Studies* 35).
- William Wrede. 1907. *Paul*. London: Philip Green.
- Williams J. P. 2004. 'Pseudo Dionysius and Maximus the Confessor. dalam *The First Christian Theologians*. Editor Gillian R. Evans. Oxford: Blackwell.



### **Biografi Penulis**

**Deri Susanto** lahir di Kuala Kurun, 14 Desember 1983, memperoleh gelar Serjana (S-1) Teologi dari STT-Banjarmasin (2008) dan Magister (S2) Sosiologi Agama (2011) dan Magister (S2) Manajemen (2011) di UKSW-Salatiga. Mulai mengajar pada di Instiut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya pada tahun 2019, pada program Studi Misiologi IAKN Palangka Raya dan mendapat tugas tambahan menjadi Koordinator Program Studi Sosiologi Agama.

# **METODE BERTEOLOGI**

**Deri Susanto**

Hanya sedikit buku teologi yang membahas secara khusus mengenai metode teologi, mungkin karena berbagai sebab kurang terlalu diminati, tidak menarik untuk didiskusikan atau karena muatan terlalu filosofis. Metode teologi menjadi semakin mendesak untuk di diskusikan, pada satu sisi penggunaan metode teologi di sekolah-sekolah tinggi teologi. Kedua, metode teologi belum terselesaikan dengan baik yaitu untuk menentukan kesepakatan final yaitu metode teologi mana yang lebih baik dan cocok yang dapat dijadikan rujukan dalam berteologi, karena secara khusus berteologi selalu mengalami perubahan ketika berhadapan dengan konteks sosial-budaya. Kita mencoba menelusuri metode teologi dari beragam tokoh sepanjang sejarah Kekristenan. Secara sederhana berupaya menyajikan penyelidikan dari beberapa tokoh-tokoh kunci dalam tradisi Kekristenan sebagai bukti bahwa teologi memiliki metode atau tidak memiliki metode sama sekali. Buku ini hanya memberikan cakrawala informasi kepada pembaca tentang berbagai lintasan dan lompatan metode teologi sepanjang sejarah Kekristenan

Penerbit

PT Inovasi Pratama Internasional

[www.ipinternasional.com](http://www.ipinternasional.com)